



**Analisis Indikator Makro Sosial-Ekonomi  
Triwulan I Tahun 2024  
BPS Provinsi D.I. Yogyakarta**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**



# ***ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI***

## ***Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024***

**Katalog:**

**ISSN/ISBN:**

**Nomor Publikasi:**

**Ukuran Buku** : 17,6 cm x 25 cm

**Jumlah Halaman** : ix+66

**Penyusun Naskah:**

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

**Penyuting:**

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

**Ilustrasi Kover:**

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

**Penerbit:**

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

**Pencetak:**

**Sumber Ilustrasi:**

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan / atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin dari BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

**Tim Penyusun**  
***Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi***  
***Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024***

**Pengarah:**

Ir. Herum Fajarwati, MM

**Penanggung Jawab:**

Ir. Herum Fajarwati, MM

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

**Editor:**

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

**Penulis dan Pengolah Data:**

Meitri Pafrida, S.Si, M.Ec.Dev

Fitri Puji Astusi S,ST, MM

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si

Istato Hidayana, S.ST, MA

Irwan Sutisna, S.ST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

**Penata Letak dan Desain Kover:**

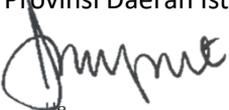
Irwan Sutisna, S.ST, M.Sc, M.Econ

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I 2024 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Triwulan I tahun 2024.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta. Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan Kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah Berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang

Yogyakarta, Juli 2024  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

  
Herum Fajarwati



# Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	lii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar.....	vi
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi.....	1
A. Pertumbuhan Ekonomi.....	1
B. Inflasi.....	9
C. Ekspor-Impor.....	13
D. Kunjungan Wisatawan.....	17
E. Transportasi.....	23
F. Keuangan Regional.....	26
2. Sosial dan Kependudukan.....	31
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk.....	31
B. Kemiskinan.....	33
C. Ketimpangan Pengeluaran.....	36
D. Ketenagakerjaan.....	37
E. Pembangunan Manusia.....	40
3. Pertanian.....	47
A. Nilai Tukar Petani (NTP).....	49
B. Luas Panen dan Produksi Padi.....	51
4. Fenomena Ekonomi.....	57
A. Mobilitas Masyarakat dan Pemilu.....	58
B. Aktivitas Produksi.....	64

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1	PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta..... 7
Tabel 1.2	PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010..... 9
Tabel 1.3	Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran..... 11
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Month to month (m-to-m) dan year on year (y-on-y) Provinsi D.I Yogyakarta Menurut Pengeluaran..... 13
Tabel 1.5	Perbandingan Tingkat Inflasi Kab/Kota di D.I. Yogyakarta, Januari-Maret 2024..... 14
Tabel 1.6	Nilai Ekspor DIY Triwulan I-2024 Menurut Golongan Barang HS 2 Digit (USD)..... 19
Tabel 1.7	Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan I-2024..... 23
Tabel 1.8	Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan I-2024..... 24
Tabel 1.9	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan I-2024..... 25
Tabel 1.10	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan I-2024..... 26
Tabel 1.11	Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I Tahun 2024..... 31
Tabel 1.12	Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I Tahun 2024..... 33
Tabel 2.1	Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kab/Kota di D.I. Yogyakarta, 2023..... 37
Tabel 2.2	Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023..... 40

Tabel 3.1	Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan I 2024 dan Perubahannya (2018=100).....	56
Tabel 3.2	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta menurut Triwulan I-2022-Triwulan I-2024.....	59

<https://yogyakarta.bps.go.id>

## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1	Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024..... 3
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023 – Triwulan I-2024 (persen)..... 3
Gambar 1.3	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024..... 4
Gambar 1.4	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (yon-y) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024..... 5
Gambar 1.5	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024..... 8
Gambar 1.6	Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024 Menurut Pengeluaran..... 9
Gambar 1.7	Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan II-2023 – Triwulan I-2024 (persen)..... 10
Gambar 1.8	Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I 2024 (%)..... 16
Gambar 1.9	Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024 (Juta US\$)..... 16
Gambar 1.10	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023 – Triwulan I-2024 (Juta US\$)..... 17
Gambar 1.11	Persentase Ekspor Luar Negeri Menurut Sektor Triwulan I-2024 (persen)..... 18
Gambar 1.12	Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang Mendukung Pariwisata terhadap PDRB DIY, Tahun 2023 dan 2024..... 20
Gambar 1.13	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DIY (Orang) Triwulan I-2024 (orang)..... 21
Gambar 1.14	Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal DIY dan Tujuan ke DIY Tahun 2010-2023..... 22
Gambar 1.15	Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara YIA, Januari-Maret 2024 (000 orang)..... 27

Gambar 1.16	Perkembangan Penumpang Datang Bandara YIA, Januari-Maret 2024 (000 orang).....	28
Gambar 1.17	Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, 2022-2024 (000 orang).....	28
Gambar 1.18	Perkembangan Penumpang Datang Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, 2022-2024 (000 orang).....	29
Gambar 1.19	Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, 2022-2024 (000 orang).....	30
Gambar 2.1	Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2023 (Jiwa).....	36
Gambar 2.2	Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023.....	38
Gambar 2.3	Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keperahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023.....	39
Gambar 2.4	Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023.....	41
Gambar 2.5	Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di D.I. Yogyakarta, 2020 – 2024 (Ribu Orang).....	42
Gambar 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I Yogyakarta, Tahun 2020 – 2024 (Persen).....	43
Gambar 2.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta, 2020 – 2024 (Persen).....	44
Gambar 2.8	Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2020 – 2023 (Rupiah).....	45
Gambar 2.9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2020-2023.....	47
Gambar 2.10	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, Tahun 2020- 2023 (Tahun).....	48
Gambar 2.11	Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) D.I. Yogyakarta, 2020-2023(Tahun).....	49
Gambar 2.12	Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2020-2023 (Ribu Rupiah).....	50
Gambar 2.13	IPM Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2020-2023.....	51

Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2021 s/d Triwulan I-2024 (Persen).....	54
Gambar 3.2	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, Triwulan I-2024.....	55
Gambar 3.3	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan I-2021 – Triwulan I-2024.....	57
Gambar 3.4	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 - Triwulan I-2024.....	60
Gambar 3.5	Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 dab Triwulan I-2024 (Hektar).....	61
Gambar 3.6	Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 dab Triwulan I-2024 (GKG).....	62
Gambar 4.1	Perkembangan Transportasi D.I. Yogyakarta, Oktober 2023 - Maret 2024 (Ribu penumpang) .....	65
Gambar 4.2	Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Januari - Maret 2023 dan 2024 (kunjungan).....	66
Gambar 4.3	Kedatangan Wisatawan Mancanegara Menurut Kebangsaan, Januari – Maret 2024 (persen).....	67
Gambar 4.4	Program dan Jadwal Kegiatan Tahapan kampanye Pemilihan Umum Tahun 2024.....	68
Gambar 4.5	Pedagang UMKM yang ikut Meramaikan Kampung Ramadhan Jogokaryan.....	70
Gambar 4.6	Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di D.I. Yogyakarta, 2023 dan 2024 (Ribu Ton).....	71
Gambar 4.7	Produksi Kelapa di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 – Triwulan I-2024 (Ton).....	72
Gambar 4.8	Nilai Penjualan Listrik di D.I. Yogyakarta, 2022 dan 2023 (Juta Rp).....	73

# 1

## PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI



# PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI

# 1

## A. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB ini dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga. Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah.

Memasuki triwulan pertama di tahun 2024, perekonomian D.I. Yogyakarta tumbuh positif. PDRB atas dasar harga berlaku D.I. Yogyakarta tercatat mencapai Rp47,89 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp30,68 triliun. Kinerja ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 mengalami pertumbuhan sebesar 0,91 persen ( $q-to-q$ ) atau mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,02 persen ( $y-on-y$ ).

Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta  
Triwulan I-2023 s.d. Triwulan I-2024 (persen)



Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB)  
D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024

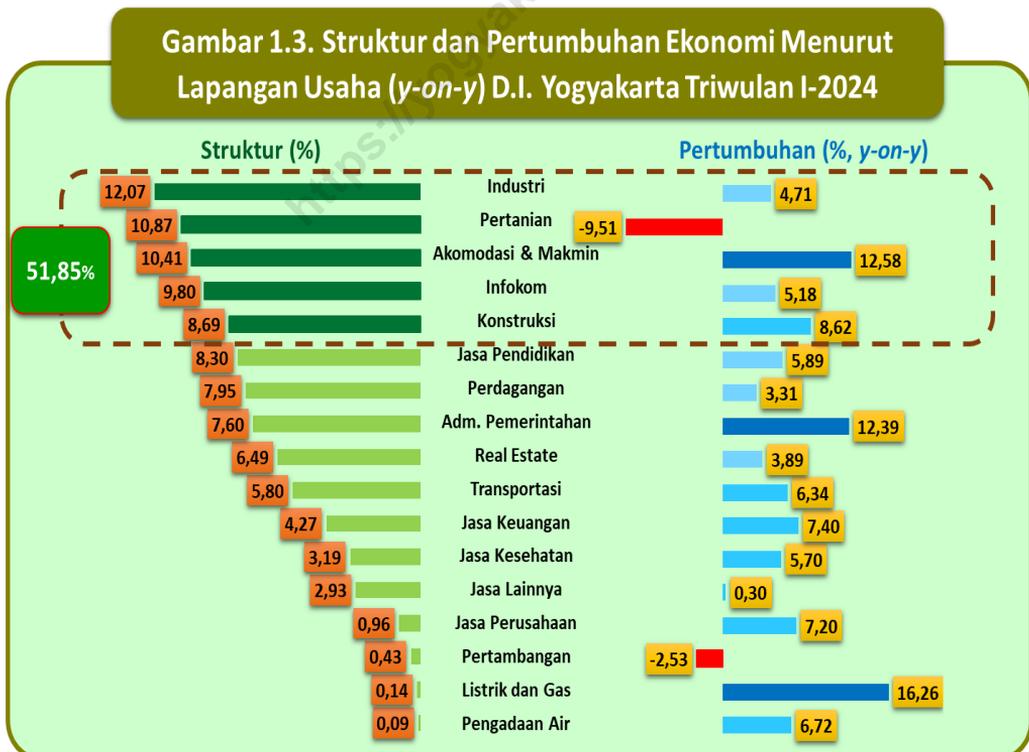


Sektor utama yang mendorong kegiatan perekonomian D.I. Yogyakarta dari sisi produksi selama triwulan I-2024 adalah Industri Pengolahan, Pertanian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, serta Konstruksi. Kelima sektor utama tersebut mampu memberikan kontribusi hingga mencapai lebih dari separuh perekonomian D.I. Yogyakarta atau sebesar 51,85 persen.

Hampir seluruh lapangan usaha tumbuh positif pada triwulan I-2024 (*y-on-y*), kecuali Pertanian serta Pertambangan dan Penggalian. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas, kemudian diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Ketiga lapangan usaha tersebut tumbuh di atas dua digit. Pertumbuhan Pengadaan Listrik dan Gas antara lain disebabkan oleh penambahan jumlah pelanggan listrik dan peningkatan pemakaian KWH, peningkatan produksi es seiring permintaan yang bertambah karena pengaruh cuaca panas di wilayah D.I. Yogyakarta dan juga beroperasinya jaringan gas kota di wilayah Sleman dan Yogyakarta pada triwulan I-2024.

Pada triwulan I-2023 penyaluran gas kota masih dalam tahap pembangunan jaringan pipa dan mulai Oktober 2023 gas kota dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat D.I. Yogyakarta dan bahkan mulai triwulan I-2024 ini juga selain pelanggan Rumah Tangga juga sudah merambah kepada pelanggan komersial, yaitu hotel. Kedepan diharapkan pengembangan penggunaan gas kota di wilayah D.I. Yogyakarta lebih masif, agar nantinya lebih cepat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan pelaku usaha kecil dan komersial.

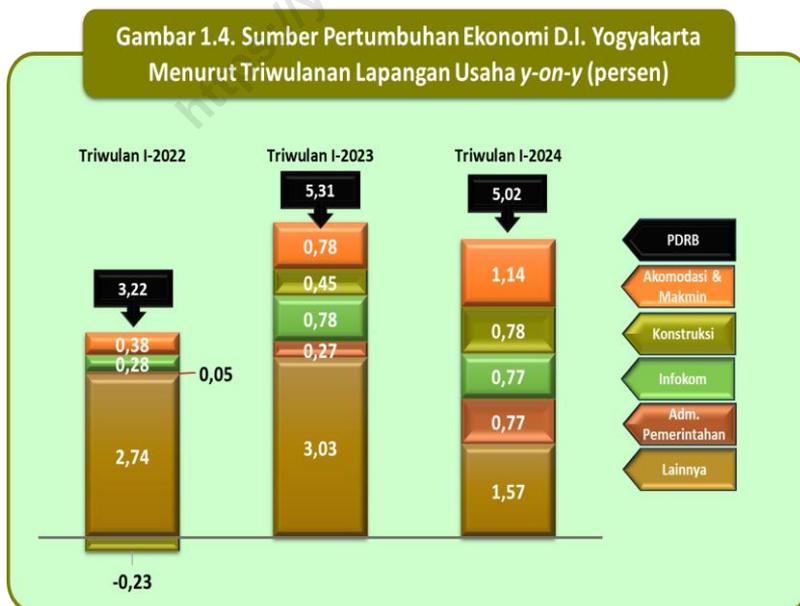
**Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (*y-on-y*) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024**



Industri Pengolahan masih menjadi lapangan usaha dengan kontribusi terbesar dalam perekonomian D.I. Yogyakarta selama setahun terakhir atau sejak triwulan II-2023. Pada triwulan I-2024 ini kontribusi Industri Pengolahan mencapai sebesar 12,07 persen. Kinerja Industri Pengolahan tumbuh sebesar 4,71 persen (*y-on-y*) dan memberikan andil sebesar 0,54 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024. Pertumbuhan Industri Pengolahan terutama didorong oleh kenaikan kinerja beberapa industri pengolahan yang dominan, antara lain Industri Makanan dan Minuman; Industri Pengolahan Tembakau; serta Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki.

Bulan puasa yang jatuh pada awal Maret 2024 berdampak pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap beberapa produk industri, antara lain Industri Makanan dan Minuman, Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Kayu dan Barang dari Kayu. Selain itu kenaikan kinerja Industri Pengolahan juga disebabkan oleh peningkatan ekspor dari beberapa jenis industri di D.I. Yogyakarta, misalnya ekspor hasil Industri Makanan dan Minuman meningkat hingga 38 persen dan ekspor hasil Pengolahan tembakau meningkat 80 persen. Sementara itu peningkatan kinerja Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Menurut Triwulanan Lapangan Usaha *y-on-y* (persen)



Meskipun mengalami kontraksi hingga 9,51 persen (*y-on-y*) tetapi dominasi lapangan usaha Pertanian di D.I. Yogyakarta masih cukup kuat dan mampu memberikan kontribusi sebesar 10,87 persen terhadap kinerja ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024. Kontraksi yang terjadi pada triwulan ini sebagai akibat dari fenomena *El Nino* pada tahun 2023 yang menyebabkan musim kering berkepanjangan sehingga awal masa tanam padi ladang tertunda. Pergeseran masa tanam tersebut berdampak terhadap panen raya yang biasanya terjadi pada triwulan I menjadi bergeser pada triwulan II. Selain itu penurunan produksi kayu bulat yang mencapai hingga sekitar 23,79 persen dibandingkan triwulan I-2023 turut andil dalam penurunan kinerja Pertanian.

Kontribusi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum bagi perekonomian D.I. Yogyakarta merupakan yang terbesar ketiga dengan nilai mencapai 10,41 persen. Pada triwulan I-2024 kinerja Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 12,58 persen (*y-on-y*) dan merupakan lapangan usaha yang menjadi sumber pertumbuhan tertinggi bagi perekonomian D.I. Yogyakarta, yaitu 1,14 persen. Momen libur dan cuti bersama yang terjadi selama triwulan I-2024 berdampak terhadap kenaikan jumlah pengunjung wisata ke D.I. Yogyakarta. Kunjungan wisatawan dan *event* kebudayaan yang terjadi pada triwulan ini juga menyebabkan jumlah malam kamar terjual pada triwulan I-2024 naik sekitar 8,87 persen dibandingkan triwulan I-2023. Disamping itu, masa kampanye pemilu pada awal triwulan I-2024 mendorong peningkatan jumlah tamu yang menginap di berbagai hotel di D.I. Yogyakarta.

Kontribusi lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebagai penunjang dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan hiburan mencapai sebesar 9,80 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024. Lapangan usaha ini tumbuh sebesar 5,18 persen (*y-on-y*) dan mampu memberikan andil sebesar 0,77 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Peningkatan kinerja Informasi dan Komunikasi merupakan imbas dari peningkatan aktivitas masyarakat. Selain itu, menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), D.I. Yogyakarta memiliki penetrasi internet tertinggi di pulau Jawa pada tahun 2024 mencapai 88,73 persen. Survei dilakukan pada periode 18 Desember 2023 hingga 19 Januari 2024.

Memasuki triwulan pertama tahun 2024 ini masih ada beberapa proyek *multi-years* yang berjalan di D.I. Yogyakarta, di antaranya pembangunan jalan tol Jogja-Bawen Seksi 1 dan jalan tol Jogja-Solo Paket 2.2, pembangunan jalan jalur lintas selatan (JLS) Kretek-Girijati di Bantul dan Gunungkidul atau yang biasa disebut Kelok 18, pembangunan Jembatan Srandakan II yang menghubungkan JLS di Kulon Progo dan Bantul. Selain itu masih ada juga kegiatan pembangunan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Kegiatan pembangunan tersebut menyebabkan peningkatan kinerja Konstruksi di D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 dan mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,62 persen.

Kontribusi lapangan usaha Konstruksi di D.I. Yogyakarta mencapai 8,69 persen dan termasuk dalam lima besar sektor utama. Konstruksi menjadi sumber pertumbuhan terbesar kedua setelah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan andil pertumbuhan sebesar 0,78 persen.

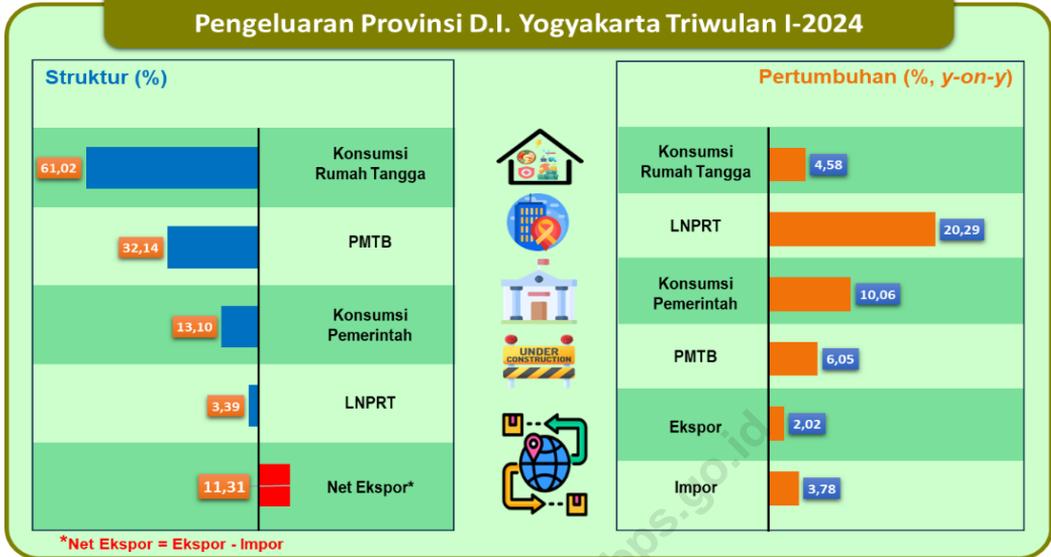
**Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta**

Kategori	Uraian	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
		TW I-2023	TW IV-2023	TW I-2024	TW I-2023	TW IV-2023	TW I-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	5.428.433	3.987.434	5.208.048	2.714.105	1.963.444	2.455.968
B	Pertambangan dan Penggalian	203.800	196.945	203.968	132.608	126.080	129.257
C	Industri Pengolahan	5.219.353	5.469.871	5.781.437	3.342.761	3.374.229	3.500.248
D	Pengadaan Listrik dan Gas	57.778	69.924	67.351	44.227	53.443	51.417
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	40.647	44.950	44.688	28.024	30.985	29.907
F	Konstruksi	3.804.152	4.814.742	4.160.570	2.628.540	3.300.730	2.855.120
G	Perdag. Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Spd. Motor	3.634.866	3.713.181	3.807.649	2.255.229	2.287.419	2.329.769
H	H. Transportasi dan Pergudangan	2.384.115	2.715.474	2.776.613	1.430.205	1.486.548	1.520.814
I	Akomodasi dan Makan Minum	4.333.129	5.089.807	4.984.527	2.652.558	3.062.497	2.986.345
J	Informasi dan Komunikasi	4.421.693	4.613.446	4.695.027	4.335.843	4.477.218	4.560.495
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.911.837	1.936.899	2.047.237	1.098.345	1.121.956	1.179.635
L	Real Estate	2.964.273	2.997.393	3.105.769	2.032.935	2.042.598	2.112.016
MN	Jasa Perusahaan	418.986	447.716	460.057	315.977	332.587	338.740
O	Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3.161.110	3.689.431	3.640.377	1.808.770	2.078.568	2.032.839
P	Jasa Pendidikan	3.608.254	3.970.255	3.976.844	2.525.827	2.765.279	2.674.472
Q	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1.391.206	1.476.876	1.527.247	930.931	959.447	984.002
RSTU	Jasa Lainnya	1.339.846	1.361.028	1.404.151	931.610	934.904	934.436
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>44.323.478</b>	<b>46.595.373</b>	<b>47.891.559</b>	<b>29.208.496</b>	<b>30.397.929</b>	<b>30.675.482</b>

Dari sisi pengeluaran, kinerja pertumbuhan ekonomi triwulan I-2024 ditopang oleh pertumbuhan positif dari seluruh komponen pengeluaran dengan pertumbuhan tertinggi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (PKLNPR) yang mencapai 20,29 persen. Rangkaian pesta demokrasi penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) presiden, wakil presiden, dan anggota legislatif yang mencapai puncaknya pada tanggal 14 Februari 2024 menjadi pemicu tingginya pertumbuhan PKLNPR pada triwulan ini.

Sebagai penyumbang utama pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran adalah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen PKRT merupakan sumber pertumbuhan tertinggi dari pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran, yaitu sebesar 2,45 persen. Komponen Ekspor dan Impor juga mengalami pertumbuhan positif. Ekspor D.I. Yogyakarta terutama berupa barang-barang hasil industri pengolahan, sedangkan peningkatan Impor didorong oleh kenaikan barang modal yang mencapai 58,48 persen. Kontribusi Net Ekspor D.I. Yogyakarta bertanda negatif yang berarti bahwa nilai ekspor barang dan jasa dari D.I. Yogyakarta lebih kecil dibandingkan nilai impor barang dan jasa yang masuk ke D.I. Yogyakarta.

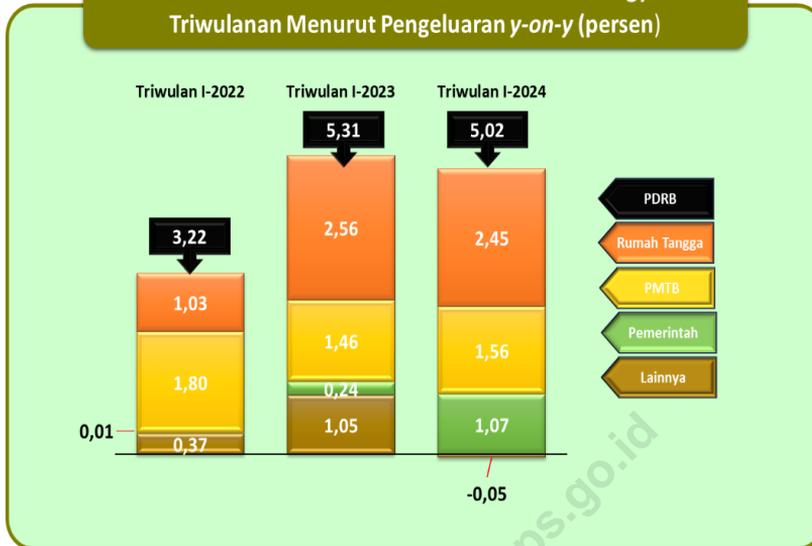
**Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024**



Momen awal puasa yang jatuh pada bulan Maret menjadi salah satu pendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Persiapan menghadapi puasa dan lebaran bahkan sudah dilakukan jauh sebelumnya, yaitu sejak awal triwulan I-2024. Selain itu momen sebelum puasa juga dimanfaatkan oleh masyarakat dan institusi, seperti sekolah, untuk berwisata mengingat selama triwulan I-2024 juga ada momentum libur dan cuti bersama. Kondisi tersebut berdampak terhadap kenaikan hampir semua kelompok PKRT sehingga mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,58 persen (*y-on-y*). Sebagai komponen dengan kontribusi terbesar bagi perekonomian D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 61,02 persen, maka dinamika komponen ini menjadi sumber terbesar bagi pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024.

Kelompok PKRT sendiri meliputi makanan dan minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, transportasi, komunikasi, rekreasi, pendidikan, penginapan, dan termasuk barang pribadi dan jasa perorangan.

Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran *y-on-y* (persen)



Tabel 1.2. PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Komponen	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TW I-2023	TW IV-2023	TW I-2024	TW I-2023	TW IV-2023	TW I-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	26.984.003	28.879.966	29.223.210	15.609.010	16.242.290	16.324.225
2. Konsumsi LNPRT	1.277.722	1.468.202	1.622.838	748.362	826.980	900.224
3. Konsumsi Pemerintah	5.514.413	8.008.999	6.274.487	3.102.662	4.425.591	3.414.752
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14.036.746	16.255.141	15.393.814	7.526.431	8.425.034	7.981.681
5. Inventori	757.882	87.935	794.423	528.004	59.512	535.203
6. Ekspor Barang dan Jasa	23.231.489	22.092.440	23.036.870	13.563.772	13.255.191	13.837.948
7. Impor Barang dan Jasa	27.478.777	30.197.310	28.454.082	11.869.745	12.836.669	12.318.552
<b>PDRB</b>	<b>44.323.478</b>	<b>46.595.373</b>	<b>47.891.559</b>	<b>29.208.496</b>	<b>30.397.929</b>	<b>30.675.482</b>

Pelaksanaan beberapa Proyek Strategi Nasional (PSN), seperti pembangunan jalan tol Jogja-Bawen dan Jogja-Solo serta JJLS, kemudian proyek Jembatan Srandakan II, menjadi salah satu faktor pendorong kenaikan PMTB D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 yang meningkat hingga 6,05 persen (*y-on-y*). Selain proyek konstruksi, kegiatan impor mesin, peralatan listrik, dan mesin mekanik yang mengalami kenaikan juga turut andil dalam kenaikan PMTB. Demikian juga realisasi belanja modal aset tidak berwujud-lisensi dan *franchise* yang berasal dari APBD provinsi juga mengalami kenaikan signifikan dibandingkan triwulan I-2023. Sumbangan PMTB terhadap perekonomian D.I.

Yogyakarta merupakan yang terbesar kedua setelah PKRT, yaitu mencapai 32,14 persen, dan memberikan andil pertumbuhan sebesar 1,56 persen.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) tumbuh positif dan menguat di triwulan I-2024. Pertumbuhan komponen PKP mencapai 10,06 persen (*y-on-y*) yang antara lain disebabkan oleh pergeseran pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) untuk ASN/TNI/POLRI/Pensiunan yang sebagian besar dilakukan pada akhir Maret 2024, sedangkan tahun sebelumnya THR dibayarkan pada triwulan II-2023. Dari sisi besaran nilai, THR tahun ini juga lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Besaran nilai THR tahun ini berupa 100 persen dari gaji dan tunjangan, sedangkan THR tahun lalu hanya sebesar 50 persen dari gaji dan tunjangan. Faktor lain yang mendorong pertumbuhan PKP adalah peningkatan belanja barang dan jasa sebagai imbas dari penyelenggaraan pemilu serta peningkatan realisasi belanja bantuan sosial yang berasal dari anggaran APBD provinsi dan APBD kabupaten/kota triwulan ini dibandingkan kondisi tahun 2023. Kontribusi PKP terhadap pertumbuhan ekonomi sendiri mencapai 13,10 persen.

## B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Pengukuran tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Mulai Januari 2024 pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan tahun dasar 2022=100 dengan mempertimbangkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat. Mulai tahun ini juga untuk D.I. Yogyakarta terdapat tambahan cakupan wilayah dari yang sebelumnya hanya dilakukan di Kota Yogyakarta kemudian ada tambahan Kabupaten Gunungkidul sehingga cakupan wilayah IHK di D.I. Yogyakarta mewakili wilayah urban dan rural.

### 1. Inflasi Triwulanan

Perkembangan harga berbagai komoditas di D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 secara umum menunjukkan kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS di Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta, pada triwulan I-2024 terjadi inflasi q-to-q sebesar

0,80 persen atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,26 pada Desember 2023 menjadi 106,10 pada Maret 2024.

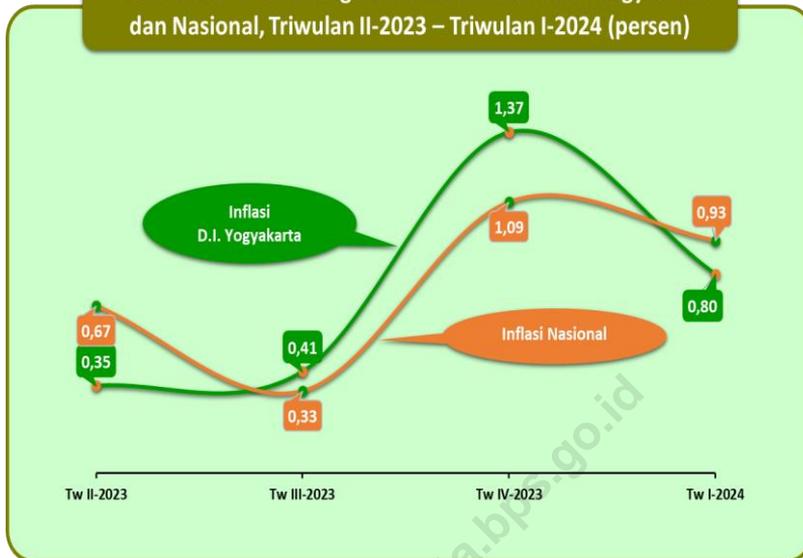
Inflasi *q-to-q* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 2,30 persen; kelompok Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,12 persen; kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,14 persen; kelompok Kesehatan sebesar 0,71 persen; kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya sebesar 1,01 persen; kelompok Pendidikan sebesar 0,02 persen; kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,11 persen; serta kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 1,22 persen. sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks adalah kelompok Transportasi sebesar 0,04 persen dan kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,04 persen juga.

Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *q-to-q* pada triwulan I-2024, antara lain kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,64 persen serta kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,07 persen.

**Tabel 1.3. Inflasi dan Andil Inflasi Triwulanan Provinsi D.I. Yogyakarta, Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100), Triwulan I-2024 (persen)**

Kelompok Pengeluaran	Inflasi	Andil
(1)	(2)	(3)
<b>UMUM</b>	<b>0,80</b>	<b>0,80</b>
Makanan, Minuman, dan Tembakau	2,30	0,64
Pakaian dan Alas Kaki	0,12	0,00
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,14	0,02
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,18	0,01
Kesehatan	0,71	0,02
Transportasi	-0,04	0,00
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,04	0,00
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,01	0,02
Pendidikan	0,02	0,00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,11	0,01
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	1,22	0,07

Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan D.I. Yogyakarta dan Nasional, Triwulan II-2023 – Triwulan I-2024 (persen)



Jika dibandingkan dengan inflasi nasional, maka inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 tercatat sedikit lebih rendah. Inflasi nasional pada triwulan I-2024 ini mencapai 0,93 persen, sedangkan inflasi D.I. Yogyakarta sebesar 0,80 persen. Inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 ini turun 0,57 poin dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,37 persen.

## 2. Inflasi *Month to Month (m-to-m)* dan *Year on Year (y-on-y)*

Pada Januari 2024 perkembangan harga di D.I. Yogyakarta secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Tingkat inflasi *y-on-y* pada Januari 2024 mencapai 2,60 persen. Namun jika dibandingkan Desember 2023 (*m-to-m*) D.I. Yogyakarta mengalami deflasi sebesar 0,02 persen.. Kenaikan harga pada Januari 2024 dibandingkan Januari 2023 ditunjukkan oleh naiknya indeks harga pada sebagian besar kelompok pengeluaran. Kenaikan indeks harga terbesar ditunjukkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencapai 7,13 persen dan memberikan andil inflasi *y-on-y* sebesar 1,91 persen. Komoditas beras, cabai merah, bawang putih, buncis, emas perhiasan, sigaret, gula pasir, daging ayam ras, uang kuliah, dan angkutan udara merupakan komoditas yang dominan dalam memberikan andil inflasi *y-on-y* pada Januari 2024.

**Tabel 1.4. Tingkat Inflasi *Month to Month (m-to-m)* dan *Year on Year (y-on-y)* Provinsi D.I. Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran (2022=100),**

Kelompok Pengeluaran	Tingkat Inflasi <i>Month to Month (m-to-m, %)</i>			Tingkat Inflasi <i>Year on Year (y-on-y, %)</i>		
	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(2)	(3)	(4)
<b>UMUM</b>	<b>-0,02</b>	<b>0,39</b>	<b>0,43</b>	<b>2,60</b>	<b>2,75</b>	<b>2,95</b>
Makanan, Minuman, dan Tembakau	-0,12	1,17	1,23	7,13	7,66	8,34
Pakaian dan Alas Kaki	-0,03	0,08	0,07	0,34	0,58	0,56
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,10	0,00	0,04	0,35	0,25	0,23
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,13	0,05	0,00	0,55	0,65	0,70
Kesehatan	0,48	0,12	0,11	2,73	2,36	2,36
Transportasi	-0,32	0,18	0,10	0,86	1,19	0,75
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,05	0,00	0,01	-0,10	-0,09	-0,08
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,36	0,32	0,32	0,59	0,86	1,15
Pendidikan	0,02	0,00	0,00	1,72	1,72	1,72
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,00	0,00	0,11	1,64	1,19	1,14
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,37	0,28	0,56	2,15	2,37	3,23

Pada Februari 2024 perkembangan harga di D.I. Yogyakarta secara umum juga masih menunjukkan adanya kenaikan. Inflasi *y-on-y* pada Februari 2024 tercatat sebesar 2,75 persen jika dibandingkan Februari 2023 dan tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 0,39 persen jika dibandingkan Januari 2024. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks harga pada sebagian besar kelompok pengeluaran, dengan kenaikan harga indeks tertinggi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencapai 7,66 persen dan memberikan andil inflasi sebesar 2,05 persen. komoditas yang dominan memberikan andil inflasi pada Februari 2024 antara lain beras, cabai merah, buncis, bawang putih, emas perhiasan, gula pasir, sigaret, dan angkutan udara.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Maret 2024 secara umum juga masih menunjukkan kenaikan. Inflasi *y-on-y* pada Maret 2024 mencapai 2,95 persen jika dibandingkan Maret 2023 dan inflasi *m-to-m* mencapai 0,80 persen jika dibandingkan Februari 2024. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga pada sebagian besar kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi adalah kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencapai 8,34 persen. Kelompok pengeluaran ini memberikan andil inflasi *y-on-y* sebesar 2,26 persen. Selanjutnya komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *y-on-y* pada Maret 2024, antara lain beras, emas perhiasan, cabai merah, buncis, tomat, bawang putih, gula pasir, sigaret, daging ayam ras, uang kuliah, tarif kereta api, dan kelapa.

Selama triwulan I-2024 dan juga dalam rangka menyambut Ramadhan yang jatuh pada bulan Maret, Pemprov D.I. Yogyakarta memastikan ketersediaan stok bahan kebutuhan pokok terutama beras. Beras menjadi fokus perhatian bagi pemerintah daerah karena beras menjadi salah satu penentu inflasi. Meskipun harga beras di tingkat pedagang masih fluktuatif tetapi keterjangkauan pasokannya dipastikan aman sehingga ketersediaan untuk Ramadhan nanti diupayakan tercukupi. Sementara itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) D.I. Yogyakarta juga akan menyiapkan pasar murah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk menjaga stabilitas harga komoditas pokok menjelang Ramadhan 2024. Pasar murah jelang Ramadhan bakal menyediakan aneka kebutuhan pokok, seperti beras, gula, minyak goreng, tepung, bawang merah, bawang putih, hingga telur dan daging ayam. Disamping itu, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia D.I. Yogyakarta juga merekomendasikan sejumlah langkah mitigasi terkait dampak masih tingginya harga beras di wilayah ini menjelang Ramadhan, di antaranya dengan meminimalisir *food waste* (membuang-buang makanan) dan belanja bijak.

**Tabel 1.5. Perbandingan Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Januari-Maret 2024**

Kabupaten/Kota	Tingkat Inflasi <i>Month to Month</i> ( <i>m-to-m</i> , %)			Tingkat Inflasi <i>Year on Year</i> ( <i>y-on-y</i> , %)		
	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kab. Gunungkidul	-0,08	0,43	0,29	2,42	2,69	3,05
2. Kota Yogyakarta	0,07	0,33	0,57	2,82	2,83	2,80
Provinsi D.I. Yogyakarta	-0,02	0,39	0,43	2,60	2,75	2,95
Nasional	0,04	0,37	0,52	2,57	2,75	3,05

Selama triwulan I-2024, inflasi *y-on-y* D.I. Yogyakarta sejalan dengan inflasi nasional dimana menunjukkan bahwa besaran inflasi semakin meningkat selama periode triwulan I-2024. Secara besaran, inflasi D.I. Yogyakarta masih sedikit rendah dibandingkan inflasi nasional.

Sementara itu secara cakupan wilayah, inflasi *y-on-y* Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta menunjukkan arah yang sama dengan inflasi *y-on-y* D.I. Yogyakarta. Pada Januari dan Februari 2024 inflasi *y-on-y* Kabupaten Gunungkidul lebih rendah dari inflasi Kota Yogyakarta. Namun demikian pada Maret 2024 inflasi *y-on-y* Kabupaten Gunungkidul justru lebih tinggi meskipun Pemerintah Kabupaten Gunungkidul bersama Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) D.I. Yogyakarta pada Maret 2024 telah melakukan

pemantauan harga kebutuhan pokok selama ramadan dan menjelang Idul Fitri 1445 Hijriah. Pemantauan dilakukan untuk memastikan stok aman dan mengantisipasi lonjakan harga.

## C. Ekspor-Import

Ekspor dan impor mengambil peranan penting dalam kestabilan perekonomian suatu wilayah. Dalam era perdagangan global, arus keluar masuk barang dan jasa baik antar negara maupun antar wilayah dalam negeri tidak dapat dihindari. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

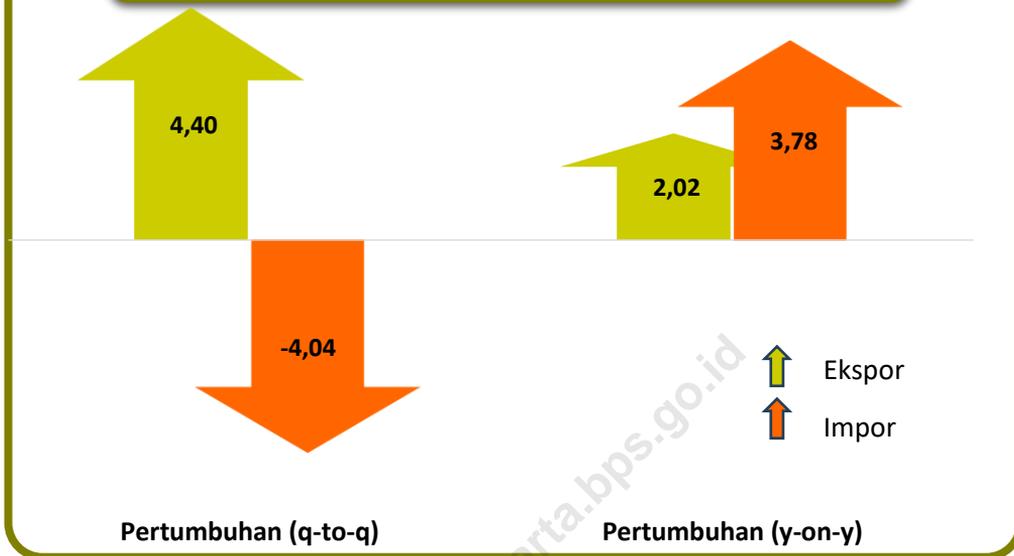
Pada bagian ini pembahasan ekspor impor mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri maupun ekspor impor barang dan jasa antar wilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama Triwulan I-2024, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada ekspornya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri, karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa tersebut.

Dari total PDRB D.I. Yogyakarta, nilai tambah ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan I-2024 mencapai 23,04 triliun rupiah, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 22,09 triliun rupiah. Nilai tambah impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan I-2024 sebesar 26,16 triliun rupiah, sedikit meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 26,09 triliun rupiah.

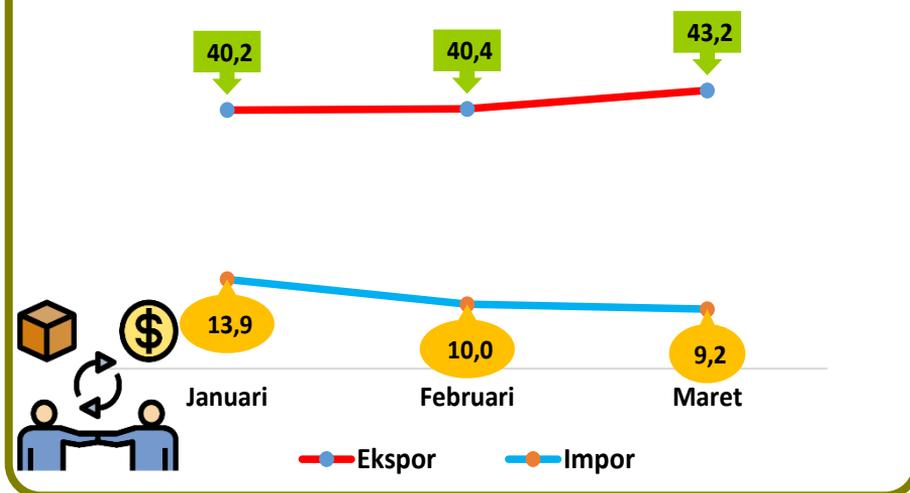
Dibandingkan triwulan sebelumnya, ekspor triwulan I-2024 tumbuh sebesar 4,40 persen, berbanding terbalik dengan impor yang mengalami kontraksi sebesar 4,04 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), ekspor triwulan I-2024 tumbuh sebesar 2,02 persen. Sementara itu, impor DIY tumbuh sebesar 3,78 persen.

Gambar 1.8. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I-2024 (%)



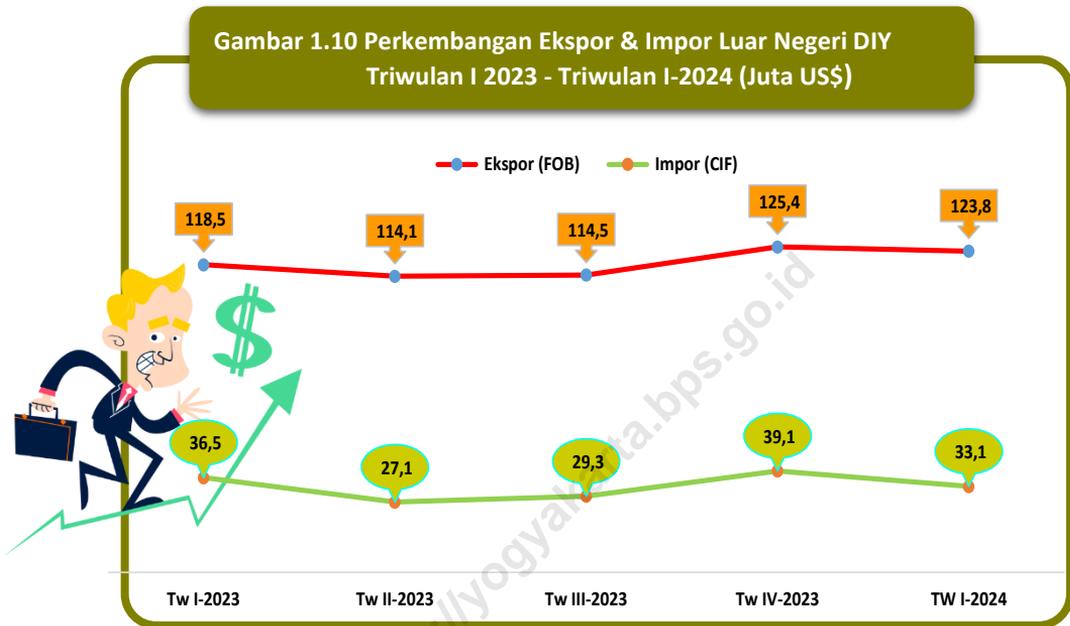
Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antar wilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.

Gambar 1.9. Perkembangan Ekspor & Impor Luar Negeri DIY Triwulan I-2024 (Juta US\$)



Selama kurun waktu triwulan I 2024, nilai ekspor luar negeri DIY cenderung naik, mencapai nilai 40,2-43,2 juta US\$. Sebaliknya nilai impor luar negeri DIY menunjukkan kecenderungan turun selama triwulan I-2024, dari 13,9 juta US\$ pada bulan Januari turun menjadi 9,2 Juta US\$ pada bulan Maret 2024.

Gambar 1.10 Perkembangan Ekspor & Impor Luar Negeri DIY Triwulan I 2023 - Triwulan I-2024 (Juta US\$)

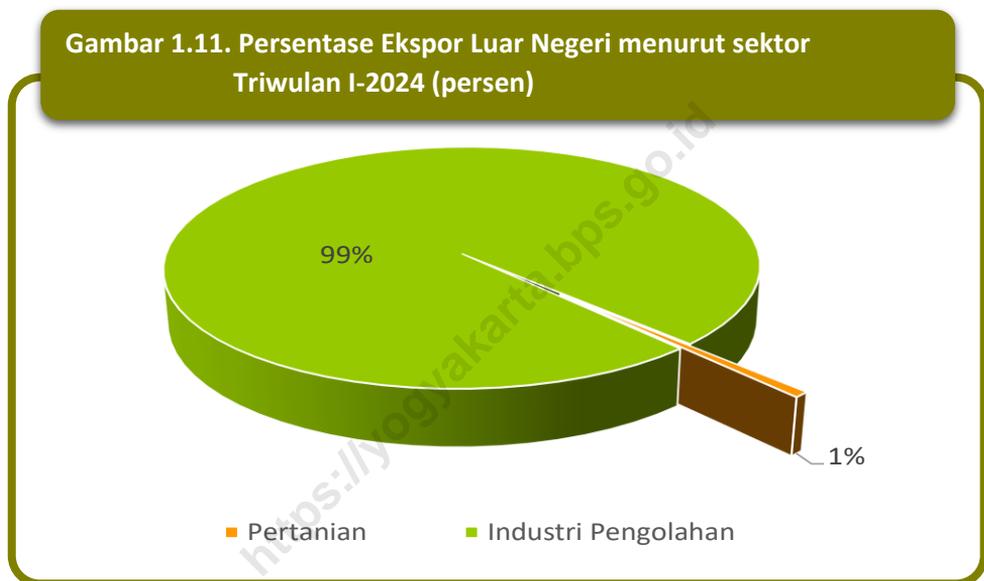


Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan I-2024 tidak terlepas dari gejolak suhu politik global yang memanas akibat perseteruan Rusia-Ukraina dan invasi Israel ke Palestina yang terjadi di awal tahun 2022 dan 2023, secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap ekspor impor dari Indonesia, termasuk D.I. Yogyakarta.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 72,46 persen, diikuti DKI Jakarta (25,98 persen), Jawa Timur (1,17 persen), dan sisanya langsung dari D.I. Yogyakarta (0,38 persen), dan provinsi lain (0,02 persen). Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2024 mencapai nilai 123,8 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta

adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan I-2024 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 36,6 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.11 menyajikan persentase ekspor luar negeri menurut sektor. Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan I-2024, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 122,9 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.



Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan I-2024 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (38,40 persen), perabot (12,94 persen), barang-barang dari kulit (9,85 persen), dan barang-barang rajutan (9,47 persen).

**Tabel 1.6. Nilai Ekspor DIY Triwulan I-2024 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)**

Golongan Barang 2 HS	Nilai Ekspor per Bulan			TW I-2024
	Jan	Febr	Maret	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	13,99	15,83	17,72	13,99
Perabot, penerangan rumah	5,33	5,08	5,61	5,33
Barang-barang dari kulit	4,38	3,74	4,07	4,38
Barang-barang rajutan	3,69	4,45	3,58	3,69
Jerami/Bahan Anyaman	2,55	2,12	2,97	2,55
Kertas/karton	2,04	1,93	1,69	2,04
Kayu, barang dari kayu	1,42	1,66	1,49	1,42
Benda-benda dari batu, gips dan semen	0,82	0,93	1,19	0,82
Plastik dan barang dari Plastik	0,86	0,75	0,62	0,86
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	5,1	3,86	4,34	5,1
Lainnya	13,99	15,83	17,72	13,99
<b>Total</b>	<b>40,18</b>	<b>40,35</b>	<b>43,28</b>	<b>123,81</b>

Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan I-2024 impor barang dari luar negeri mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 33,1 juta US\$, sementara triwulan sebelumnya sebesar 39,1 juta US\$. Negara yang menjadi asal impor D.I Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama triwulan I-2024 lebih dari 40 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.

Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan I-2024, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 86,53 persen. Sisanya merupakan impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku ini.

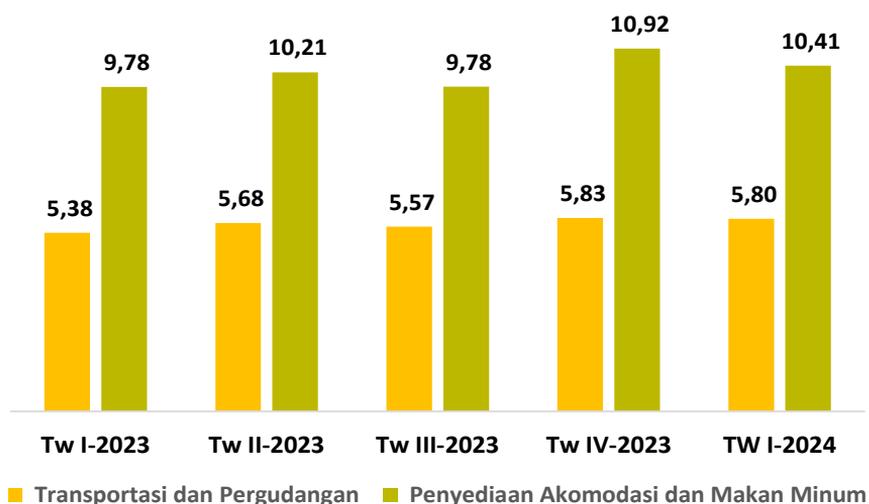
## D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, dan tetap menjadi salah satu sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini sejalan dengan predikat DIY sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Sektor pariwisata berdampak pada perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut. Melalui industri pariwisata, pendapatan masyarakat meningkat, lapangan pekerjaan bertambah, terbuka kesempatan berusaha, sehingga dapat mengurangi pengangguran, sehingga perekonomian daerah dapat meningkat.

Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.11 menunjukkan pada triwulan I-2024, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan *share* cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu 10,41 persen. Sementara lapangan usaha transportasi dan

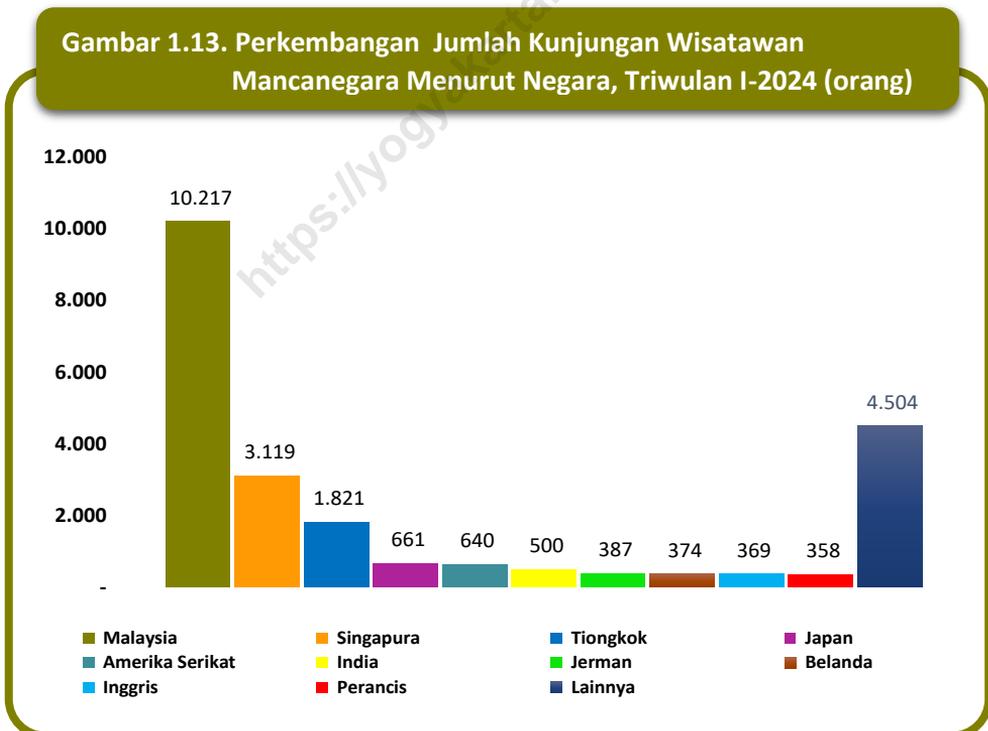
Gambar 1.12. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata Terhadap PDRB D.I. Yogyakarta, tahun 2023 dan 2024 (%)



pergudangan memberikan share 5,80 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta. Kemenparekraf terus mendorong daerah mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dalam menarik minat wisatawan dan membuat wisatawan lebih lama menghabiskan waktu dan belanja di D.I. Yogyakarta. Dengan demikian pariwisata lebih berkualitas, yang berdampak secara luas pada peningkatan ekonomi masyarakat.

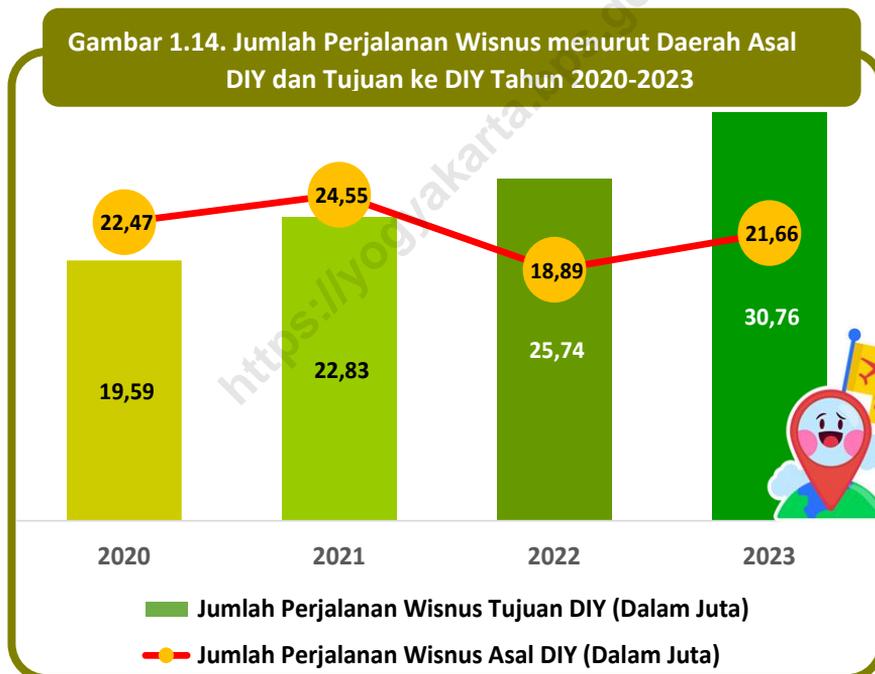
Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Kunjungan wisman terus meningkat. Selama triwulan I-2024, kunjungan wisman tercatat mencapai 22.950 kunjungan.

Banyaknya kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berdasarkan negara disajikan pada gambar 1.13. Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain Malaysia, Singapura, dan Tiongkok, dimana 44,52 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia.



Pencabutan layanan penerbangan internasional pada dua bandara di Jawa Tengah (Bandara Ahmad Yani dan Bandara Adi Sumarmo), memberikan sinyal positif peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu Bandara Yogyakarta International Airport (YIA).

Selain kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), indikator lain yang menunjukkan peningkatan sektor pariwisata di D.I. Yogyakarta adalah banyaknya kunjungan wisatawan Nusantara (wisnus). Meskipun tingginya aktivitas pariwisata DIY masih dipengaruhi faktor musiman, namun banyaknya kunjungan wisnus ke DIY setiap bulannya tetap tinggi. Berdasarkan *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus ke DIY tahun 2023 mencapai 30,76 juta kunjungan, melebihi banyaknya kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta (21,66 juta kunjungan).



Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta. Peningkatan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan dan penurunan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah

disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan I-2024, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta pada kisaran 37,80 persen sampai dengan 53,56 persen. Angka ini menurun dibandingkan TPK hotel bintang pada triwulan sebelumnya yang berada pada kisaran 64,95 persen sampai dengan 73,73 persen. Penurunan tersebut disebabkan telah berakhirnya fenomena musiman pada triwulan IV, yaitu momen Natal dan Tahun Baru (Nataru) di akhir tahun yang bersamaan dengan liburan sekolah. Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, rata-rata TPK tertinggi selama triwulan I-2024 berada pada hotel bintang 5, dengan TPK 48,97 persen sampai dengan 52,22 persen selama kurun waktu Januari-Maret 2024.

**Tabel. 1.7. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan I-2024**

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)		
	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)
Bintang 1	39,57	41,73	28,98
Bintang 2	55,23	55,29	38,71
Bintang 3	53,90	54,01	35,87
Bintang 4	54,71	50,54	35,49
Bintang 5	50,55	52,22	48,97
<b>Seluruh Bintang</b>	<b>53,56</b>	<b>52,04</b>	<b>37,80</b>

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel non bintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel non bintang juga menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode Januari-Maret 2024, yakni pada kisaran 16,27 persen sampai dengan 24,35 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel non bintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih dari 40, dengan TPK antara 22,37 persen sampai dengan 31,58 persen selama periode tersebut.

Tabel 1.8 Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan I-2024

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Non Bintang (%)		
	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelompok Kamar<10	18,61	20,17	11,67
Kelompok Kamar 10-24	23,88	24,18	16,45
Kelompok Kamar 25-40	26,15	27,17	17,41
Kelompok Kamar >40	31,58	27,97	22,37
<b>Hotel Non Bintang</b>	<b>24,10</b>	<b>24,35</b>	<b>16,27</b>

Fenomena musiman yang terjadi adalah, momen Nataru di akhir tahun dan liburan sekolah, berdampak cukup besar terhadap TPK baik pada hotel bintang maupun non bintang di D.I. Yogyakarta. Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan non bintang, serta menurut asal wisatawan, yakni wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Selama kurun waktu Januari-Maret 2024 (Triwulan I-2024), tercatat rata-rata lama menginap wisatawan asing/mancanegara pada hotel berbintang lebih tinggi daripada rata-rata lama menginap wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap wisatawan asing tercatat pada kisaran 1,69 hari sampai dengan 2,27 hari, sementara wisatawan domestik tercatat rata-rata lama menginap 1,42 hari sampai dengan 1,55 hari.

Tabel 1.9. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan I-2024

Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	1,15	1,00	1,13	1,44	1,40	1,38	1,43	1,40	1,38
Bintang 2	1,66	1,73	1,49	1,30	1,28	1,58	1,30	1,29	1,58
Bintang 3	1,33	2,07	1,98	1,30	1,35	1,43	1,30	1,36	1,44
Bintang 4	1,76	2,75	2,25	1,62	1,48	1,50	1,62	1,51	1,53
Bintang 5	2,31	2,11	1,63	1,75	1,67	2,10	1,77	1,71	2,02
Seluruh Bintang	1,69	2,27	1,85	1,44	1,42	1,55	1,46	1,45	1,56

Pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tamu wisatawan asing dan wisatawan domestik relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan I-2024, rata-rata lama menginap wisatawan asing pada hotel non bintang berkisar 1,56 hari sampai dengan 2,01 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu wisatawan domestik berkisar antara 1,13 hari sampai dengan 1,19 hari.

**Tabel 1.10. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang  
Triwulan I-2024**

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)							
	Asing			Indonesia			Total	
	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kelompok Kamar <10	1,94	2,41	3,19	1,12	1,13	1,11	1,13	1,16
Kelompok Kamar 10-24	1,20	1,44	1,37	1,12	1,12	1,17	1,12	1,12
Kelompok Kamar 25-40	1,84	2,51	2,67	1,14	1,16	1,12	1,14	1,17
Kelompok Kamar >40	2,37	1,86	2,36	1,18	1,33	1,48	1,19	1,34
<b>Hotel Non Bintang</b>	<b>1,56</b>	<b>1,76</b>	<b>2,01</b>	<b>1,13</b>	<b>1,16</b>	<b>1,19</b>	<b>1,14</b>	<b>1,17</b>

## E. Transportasi

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan mendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Setelah melewati dua tahun dari Pandemi Covid-19, perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas *MICE (Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition)* bergerak meningkat sehingga mendorong peningkatan kedatangan dan keberangkatan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara YIA dan Adi Sucipto serta Stasiun di Yogyakarta masih merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

### Pesawat Udara

Pada tahun triwulan I-2024, perkembangan penumpang pesawat udara mengalami sedikit penurunan dari tahun 2023. Penumpang pesawat udara di terminal keberangkatan mencapai 472,83 ribu orang pada tahun triwulan I-2024, menurun 0,64 persen dibandingkan dengan triwulan I-2023 yang tercatat 475,89 ribu orang. Sementara itu, penumpang yang mendarat mencapai 464,07 ribu orang pada triwulan

I-2024, juga mengalami penurunan hingga sebesar 1,85 persen dibandingkan pada triwulan I-2023 yang tercatat 472,82 ribu orang. Penurunan jumlah penumpang ini diduga seiring adanya bulan Ramadhan dan masih momentum pesta demokrasi yang menjadikan masyarakat cenderung tidak melakukan perjalanan. Dimungkinkan juga masyarakat berpindah ke moda transportasi kereta api yang cenderung meningkat atau menggunakan kendaraan sendiri (mobil) sebagaimana data penjualan BBM oleh Pertamina yang meningkat 70 persen pada triwulan I-2024 (y-on-y).

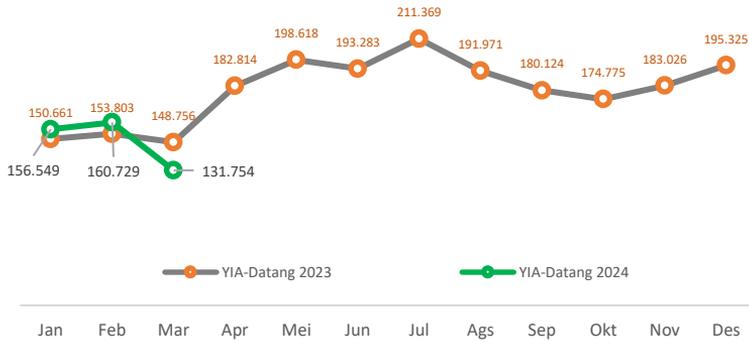
Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 95 persen dan sisanya melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang keberangkatan dan kedatangan di Bandara YIA baik domestik maupun mancanegara mengalami penurunan secara tahunan. Jumlah penumpang yang datang pada triwulan I-2024 mencapai 449,0 ribu orang, menurun 0,92 dari sebanyak 453,2 ribu orang pada triwulan I-2023. Begitu juga, jumlah penumpang yang berangkat pada triwulan I-2024 mencapai 457,70 ribu orang, menurun lebih sedikit sebesar 0,33 persen dari sebanyak 459,2 ribu orang pada triwulan I-2023.

Jika tinjau per bulan, jumlah penumpang berangkat di YIA mengalami penurunan berulang dari Januari hingga Maret 2024, meski pada bulan Januari dan Februari 2024 sempat mengalami kenaikan dibanding dibanding Januari dan Februari 2023. Lalu terjadi penurunan signifikan kembali terjadi pada bulan Maret 2024.



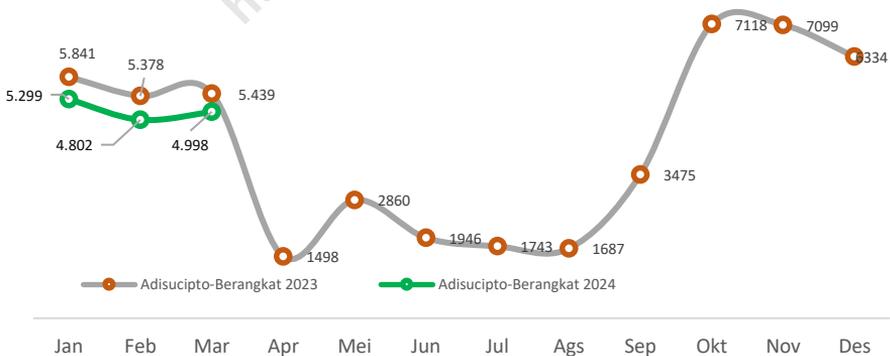
Hal yang sama dengan perkembangan penumpang datang per bulan yang mengalami kenaikan pada bulan Januari dan Februari 2024, tetapi menurun signifikan pada Maret 2024.

Gambar 1.16 Perkembangan Penumpang Datang Bandara YIA, Januari-Maret 2024



Di saat yang bersamaan, perkembangan penumpang di Bandara Adi Sucipto juga mengalami penurunan yang lebih besar. Pada triwulan I-2024, jumlah penumpang keberangkatan mencapai 15,10 orang, menurun 9,36 persen dibandingkan triwulan I-2023 sebanyak 16,7 ribu orang. Lalu, jumlah penumpang kedatangan sebanyak 15,04 ribu orang pada triwulan I-2024, mengalami penurunan 23,27 persen dibandingkan triwulan I-2023 sebanyak 19,6 ribu orang.

Gambar 1.17 Perkembangan Penumpang Berangkat Bandara Adi Sucipto, Januari – Maret 2024



Secara tinjauan per bulan, jumlah penumpang di Bandara Adi Sucipto baik penumpang berangkat maupun penumpang datang, mengalami penurunan dari Januari-Maret 2024 dibanding Januari-Maret 2023.

Grafik 1.18 Perkembangan Penumpang Datang Bandara Adi Sucipto, Januari – Maret 2024



### Kereta Api

Tidak seperti perkembangan penumpang pesawat udara, perkembangan penumpang kereta api di daerah operasi stasiun kereta api Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Stasiun Wates, Yogyakarta, Lempuyangan, Maguwo, dan YIA menunjukkan kenaikan secara akumulatif dan rata-rata tiap triwulan atau bulanan.

Perkembangan penumpang kereta api menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan relatif mengikuti pola musiman selama tahun 2023-2024. Secara triwulanan, jumlah penumpang kereta api pada pada triwulan I-2024 mengalami kenaikan cukup signifikan dengan rata-rata sekitar 804 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2.412,6 ribu orang selama triwulan I-2024. Capaian ini meningkat 19,62 persen dibanding pada triwulan I-2023 dengan penumpang mencapai sebanyak berkisar rata-rata 672 ribu penumpang per bulan dengan total 2.016,8 ribu.

Secara tinjauan per bulan, kenaikan terjadi sepanjang bulan pada triwulan I-2024 dibanding triwulan I-2023. Meski secara trend kenaikan dari Januari ke Februari 2024 mengalami meningkat, tetapi terjadi perlambatan pada Maret 2024.

Grafik 1.19 Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Januari-Maret 2024 (000)



## F. Keuangan Regional

### A. PENDAPATAN DAERAH

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) D.I. Yogyakarta tahun 2024 mencapai Rp 17,13 triliun, meningkat 4,46 persen dibanding APBD tahun 2022 sebesar Rp 16,4 triliun. Realisasi pendapatan Pemda se-DIY pada triwulan I 2024 mencapai pada realisasi Rp3,8 triliun dengan serapan 22,19 persen pertumbuhan realisasi sebesar 7,00 persen (yoy). Jika dibandingkan terhadap pagu APBD 2024, persentase realisasi pendapatan Pemda se- DIY menembus 22,9 persen, meningkat dibandingkan realisasi pada posisi yang sama di tahun 2023 yang sebesar 21,66 persen.

Pada komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendapatan pajak daerah masih menjadi penopang utama dengan serapan sebesar Rp 886,62 milyar atau 23,41 persen dari PAGU dan tumbuh sebesar 3,22 persen (y-on-y). Lebih daripada itu, retribusi daerah terealisasi hingg 18,21 persen dan tumbuh signifikan sebesar 317,75 persen (y-

on-y), yang didorong oleh masifnya aktivitas pariwisata dan mudik pada periode liburan idul fitri.

Sementara itu, Pendapatan Transfer terealisasi sebesar Rp 2,4 triliun atau 20,48 persen dan tumbuh 9,43 persen (y-on-y). Pertumbuhan realisasi pendapatan ini didorong transfer antar daerah sebesar Rp 384,3 miliar dengan pertumbuhan sebesar 330 persen (y-on-y) yang menghambat kontraksi pendapatan transfer pemerintah pusat dana perimbangan pada level 4,14 persen. Terakhir, lain-lain pendapatan daerah yang sah cukup membantu dukungan keuangan daerah.

**Tabel 1.11 Realisasi Pendapatan Pemda DIY Triwulan I- 2023 dan Triwulan I-2024**

Jenis Pendapatan	Tw I 2023	APBD 2024	Tw I 2024	% Realisasi	% y-on-y
<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	<b>1.351.414</b>	<b>5.346.302</b>	<b>1.392.774</b>	26,05%	3,06%
Pendapatan Pajak Daerah	858.972	3.787.957	886.619	23,41%	3,22%
Pendapatan Retribusi Daerah	43.267	992.547	180.747	18,21%	317,75%
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	206.986	248.385	221.945	89,36%	7,23%
Lain-lain PAD Yang Sah	242.190	317.414	103.463	32,60%	-57,28%
<b>II PENDAPATAN TRANSFER</b>	<b>2.200.787</b>	<b>11.760.074</b>	<b>2.408.323</b>	<b>20,48%</b>	<b>9,43%</b>
Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	2.111.406	8.781.896	2.023.986	23,05%	-4,14%
Transfer Antar Daerah	89.380	2.978.178	384.337	12,91%	330,00%
<b>III LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH</b>	<b>1.059</b>	<b>25.421</b>	<b>951</b>	<b>3,74%</b>	<b>-10,20%</b>
Pendapatan Hibah	1.059	25.421	951	3,74%	-10,20%
Dana Darurat	0	-	0	-	-
Lain-lain Pendapatan	0	-	0	-	-
<b>TOTAL PENDAPATAN</b>	<b>3.553.260</b>	<b>17.131.797</b>	<b>3.802.048</b>	<b>22,19%</b>	<b>7,00%</b>

## B. BELANJA DAERAH

Anggaran Belanja Pemerintah DIY pada tahun 2024 mencapai Rp 16,13 triliun, meningkat dari tahun 2023 sebesar Rp 17,85 triliun. Sejalan dengan realisasi pendapatan, realisasi belanja Pemerintah DIY menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada triwulan I-2024, realisasi belanja mencapai Rp 2,264 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 19,02 persen (y-on-y), dibandingkan sebesar Rp 2,21 pada triwulan I-2023. Realisasi belanja Pemda se-DIY ini terhadap APBD mencapai 14,78 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi pada triwulan I-2023 sebesar 13,75 persen.

Secara lebih rinci, realisasi belanja meningkat pada semua komponen dan subkomponennya dengan pola yang cenderung sama dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan realisasi belanja pada triwulan I-2024 disumbang utamanya dari belanja operasional. Realisasi belanja Pemda DIY pada triwulan I-2024 didorong oleh komponen belanja operasi sebesar 15,65 persen belanja operasi dengan nilai Rp 2,05 triliun, mengalami peningkatan 16,98 persen (y-on-y).

**Tabel 1.12 Realisasi Belanja Pemda DIY Triwulan I- 2023 dan Triwulan I-2024**

Jenis Belanja	Tw I 2023	APBD 2024	Tw I 2024	% Realisasi	% y-on-y
<b>I BELANJA OPERASI</b>	<b>1.753.462</b>	<b>13.106.964</b>	<b>2.051.174</b>	<b>15,65</b>	<b>16,98</b>
Belanja Pegawai	978.580	6.506.087	1.107.535	17,02	13,18
Belanja Barang dan Jasa	740.890	4.955.014	685.793	13,84	-7,44
Belanja Bunga	18.684	103.906	4.601	4,43	-75,37
Belanja Subsidi	11.664	93.578	11.192	11,96	-4,05
Belanja Hibah	0	1.301.731	225.871	17,35	-
Belanja Bantuan Sosial	3.643	146.649	16.183	11,04	344,22
<b>II BELANJA MODAL</b>	<b>158.671</b>	<b>1.916.329</b>	<b>65.139</b>	<b>3,40</b>	<b>-58,95</b>
Belanja Tanah	79.136	37.127	25.601	68,96	-67,65
Belanja Peralatan dan Mesin	39.776	465.614	27.227	5,85	-31,55
Belanja Gedung dan Bangunan	16.483	764.324	3.782	0,49	-77,06

Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan	21.908	597.023	3.043	0,51	-86,11
Belanja Aset Tetap Lainnya	1.261	42.379	1.036	2,44	-17,84
Belanja Aset Lainnya	107	9.861	4.450	45,13	4058,88
<b>III BELANJA TIDAK TERDUGA</b>	<b>4.389</b>	<b>93.650</b>	<b>5.518</b>	<b>5,89</b>	<b>25,72</b>
<b>IV BELANJA TRANSFER</b>	<b>300.397</b>	<b>2.732.785</b>	<b>516.639</b>	<b>18,91</b>	<b>71,99</b>
Belanja Transfer/Bagi Hasil	14.551	1.302.733	143.752	11,03	887,92
Belanja Bantuan Keuangan	285.846	1.430.052	372.887	26,08	30,45
<b>TOTAL BELANJA</b>	<b>2.216.919</b>	<b>17.849.729</b>	<b>2.638.470</b>	<b>14,78</b>	<b>19,02</b>

Secara spesifik, realisasi belanja operasi terbesar pada realisasi belanja gaji pegawai dan belanja barang dan jasa. Belanja pegawai terealisasi Rp 1,10 triliun atau sebesar 17,02 persen pagu belanja pegawai, meningkat dibandingkan realisasi triwulan I-2023 (13,18 persen). Selanjutnya, belanja barang dan jasa terealisasi Rp 685,79 miliar dengan serapan 13,84 persen dari PAGU belanja barang dan jasa, menurun dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 15,05 persen. Penyelenggaraan pemilu pada awal tahun 2024 memunculkan belanja hibah berupa hibah barang operasional ke KPU yang telah diserap sebesar 17,35 persen dari total pagu tahun anggaran 2024. Begitu juga pada belanja bantuan sosial dengan realisasi sebesar 11,04 persen sejalan dengan pelaksanaan bansos reguler berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

Peningkatan juga terjadi pada belanja tidak terduga (BTT) dan belanja transfer. Penggunaan BTT meningkat 25,73 persen telah dialokasikan untuk kejadian yang insidental seperti bencana alam, bansos anak terlantar dan darurat sampah. Sementara, belanja transfer juga mengalami pertumbuhan sebesar 71,99 persen (y-o-y) berupa Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang terdiri dari BKK antar daerah kabupaten/kota, BKK kabupaten/kota ke provinsi, dan BKK desa. Sebaliknya, pada realisasi Belanja

Modal pada triwulan I-2024 dengan realisasi Rp 65,139 milyar (3,40 persen) mengalami kontraksi signifikan 58,95 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya Rp 158,67 milyar (7,57 persen). Penurunan belanja modal terjadi di semua subkomponen seiring dengan pengalihan anggaran dan belum berjalannya pengadaan barang modal.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

# 2

## SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN

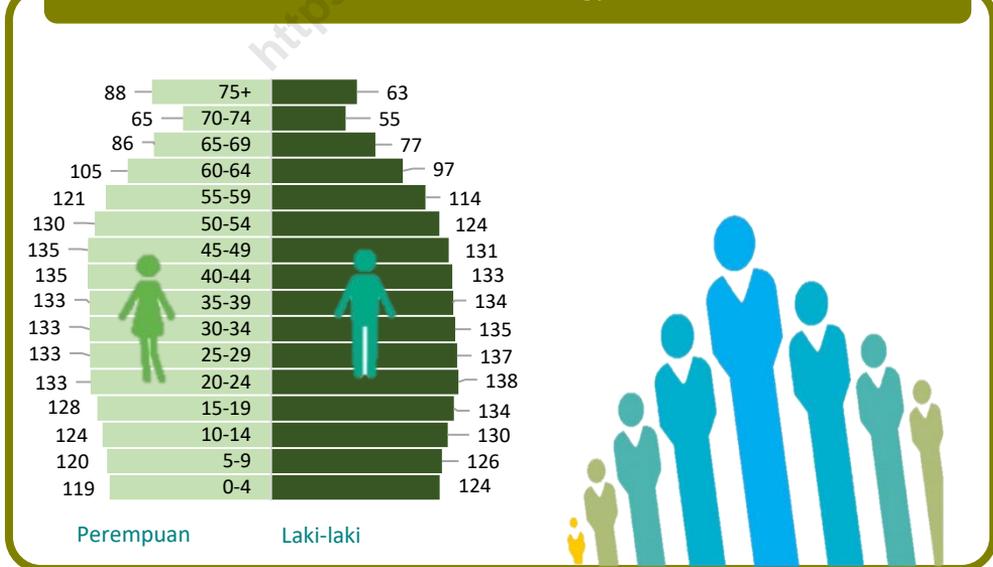


## A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.736.489 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2023 (Ribu Jiwa)



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,89 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2023

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2023	Persenta se Pendudu k (%)	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	443.053	1,75	11,86	756	98,14
Bantul	1.009.434	2,75	27,02	1.992	99,04
Gunungkidul	751.011	0,59	20,10	506	97,74
Sleman	1.157.292	3,20	30,97	2.013	98,32
Yogyakarta	375.699	0,65	10,05	11.560	94,81
<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>3.736.489</b>	<b>2,11</b>	<b>100,00</b>	<b>1.173</b>	<b>98,02</b>

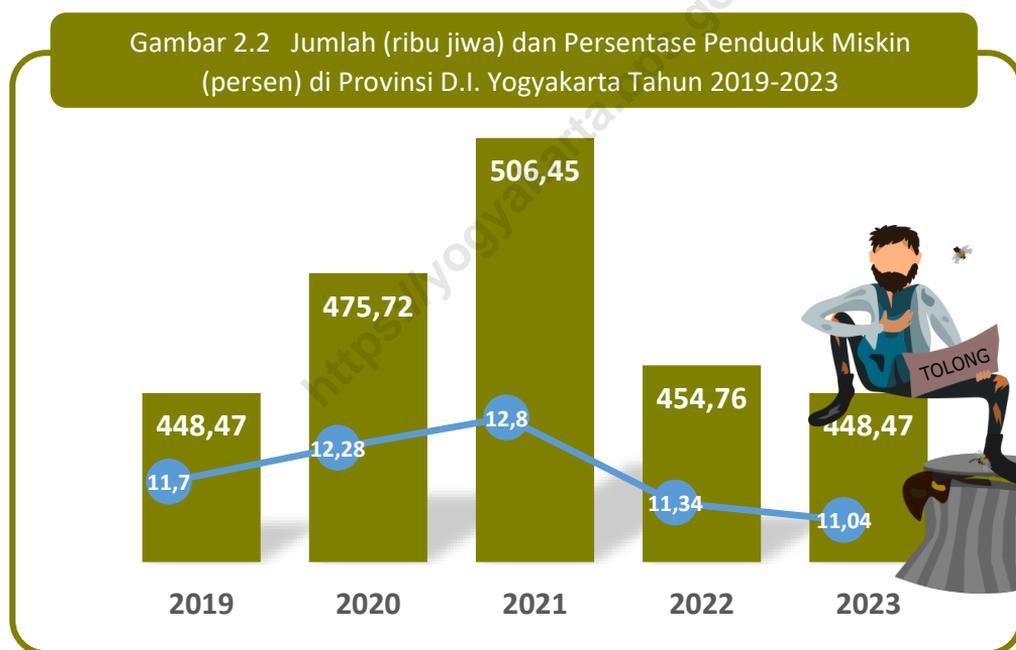
Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2023 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,97 persen dan 27,02 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,10 persen), Kulon Progo (11,86 persen) dan Kota Yogyakarta (10,05 persen). Secara umum, tingkat kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 1.173 penduduk per km<sup>2</sup>.

## B. Kemiskinan

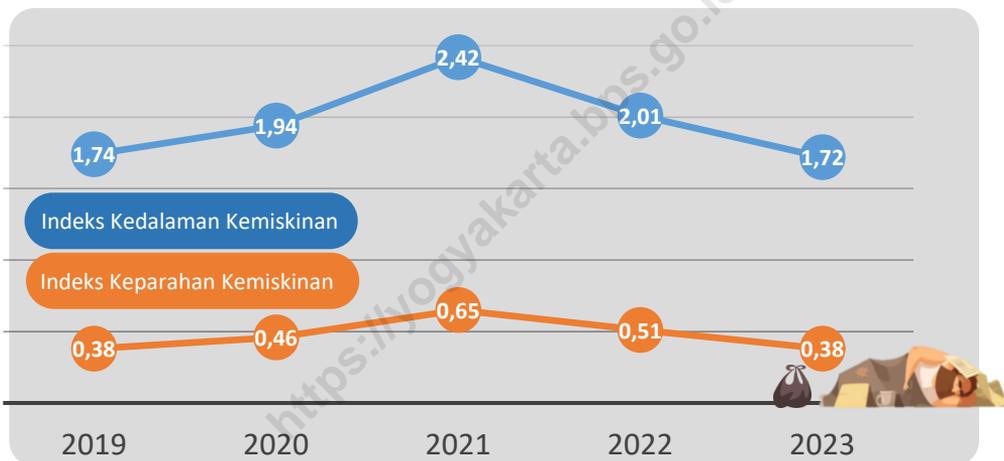
Pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak baik negara, lembaga internasional dan pihak swasta secara bersama-sama. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri telah dilakukan berbagai macam kebijakan guna menurunkan tingkat kemiskinan pada tahun 2023. Diantaranya melalui upaya mengurangi beban pengeluaran masyarakat, meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin, mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro serta kecil dan sinergi kebijakan serta program penanggulangan kemiskinan.

Gambar 2.2 Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (persen) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023



Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Covid-19 yang sempat naik menjadi menjadi 12.80% pada tahun 2021, 11.34% pada tahun 2022, lalu terus menurun menjadi 11.04%. Walaupun badai Covid-19 ini mau tidak mau menyebabkan target penurunan kemiskinan pada RPJMD D.I. Yogyakarta sulit tercapai. Namun, pemulihan perekonomian dan penurunan kemiskinan di D.I Yogyakarta sudah semakin baik dan berada dibawah tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) baik secara persentase maupun secara nilai absolut, jumlah penduduk miskin tahun 2023 (448,47 ribu jiwa) sama dengan tahun 2019 (448,47 ribu jiwa).

Gambar 2.3 Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023



Selain tingkat kemiskinan relatif (persentase kamiskinan) dan kemiskinan absolut (jumlah penduduk miskin), indikator kemiskinan lain yang juga sangat penting adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemsikinan ( $P_2$ ). Indeks kedalaman Kemiskinan menggambarkan seberapa jauh rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan menggambarkan varian (jarak) antar penduduk miskin. Sebagaimana tingkat kemiskinan, Covid-19 juga memperdalam dan memperparah kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2020 dan 2021. Namun, kemiskinan pada tahun 2022 dan 2023 terus membaik seiring pemulihan perkonomian akibat Covid-19 yaitu turun 0,29 poin menjadi 1,72 di tahun 2023. Begitu pula dengan Indeks Keparahan yang turun 0,13 poin menjadi 0,38 poin pada tahun 2023.

Tabel 2.2 Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta, Tahun 2019-2023

Wilayah	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	333.781	353.807	360.202	381.666	416.870
Bantul	381.538	405.613	418.265	445.511	488.340
Gunungkidul	301.125	319.851	325.907	350.739	382.249
Sleman	382.868	411.610	422.933	450.763	491.652
Kota Yogyakarta	495.562	533.423	556.674	601.905	662.267
D.I. Yogyakarta	432.026	463.479	482.855	521.673	573.022

Kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat, oleh karena itu penyesuaian garis kemiskinan harus dilakukan agar garis kemiskinan dapat mengukur standar minimal yang lebih sesuai setiap tahunnya. Garis kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2023 sebesar Rp. 573.022 per orang atau Rp 2.292.088 sampai Rp 2.865.110 per rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 sampai 5 orang. Nilai ini naik sebesar 9,84 persen dari garis kemiskinan tahun 2022.

Garis kemiskinan tertinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sebesar Rp 662.267 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 10,02 persen dari tahun 2022 dan merupakan garis kemiskinan dengan pertumbuhan tertinggi di D.I. Yogyakarta sedangkan garis kemiskinan terendah terdapat Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 382.249 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 8,98 persen dari tahun 2022. Kabupaten Gunung Kidul juga memiliki pertumbuhan garis kemiskinan terendah se-Provinsi D.I. Yogyakarta pada Maret 2023.

## C. Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusifitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan distribusi pendapatan yang merata maka mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio gini adalah salah satu indikator yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan ini bernilai antara 0

dan 1. 0 mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna.

Gambar 2.4 Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2023



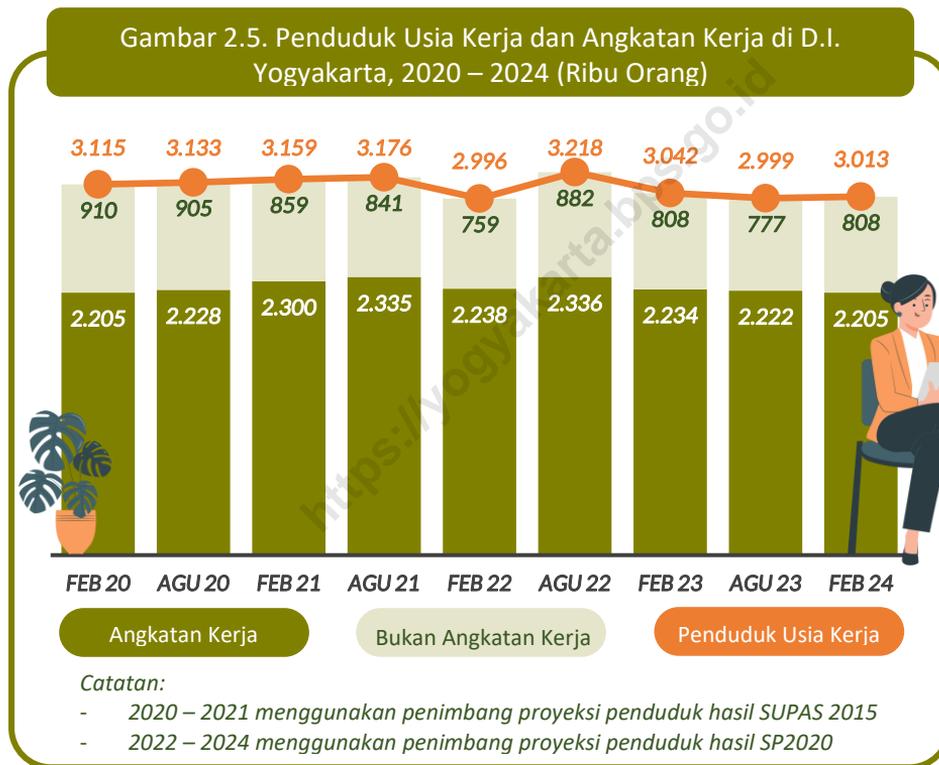
Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), secara umum rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tentunya ini menjadi perhatian khusus pemerintah D.I. Yogyakarta agar mengerem laju peningkatan rasio gini yang merupakan cerminan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Selain itu, rasio gini nasional dan D.I. Yogyakarta tetapi memiliki pola yang hampir mirip terutama dalam merespon pandemi Covid yang terjadi pada awal tahun 2020. Pada periode yang sama rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta berfluktuasi dengan rata-rata 0.439. Terendah di tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) sebesar 0.432 sedangkan tertinggi pada tahun 2023 yaitu 0.499. Dimana, pada tahun 2023 rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta naik dari tahun sebelumnya sebesar 0.01 poin.

## D. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya adalah tidak semua angkatan kerja yang tersedia mampu terserap oleh pasar tenaga kerja. Ketidakeimbangan antara

permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memicu terjadinya pengangguran maupun persoalan ketenagakerjaan lainnya.

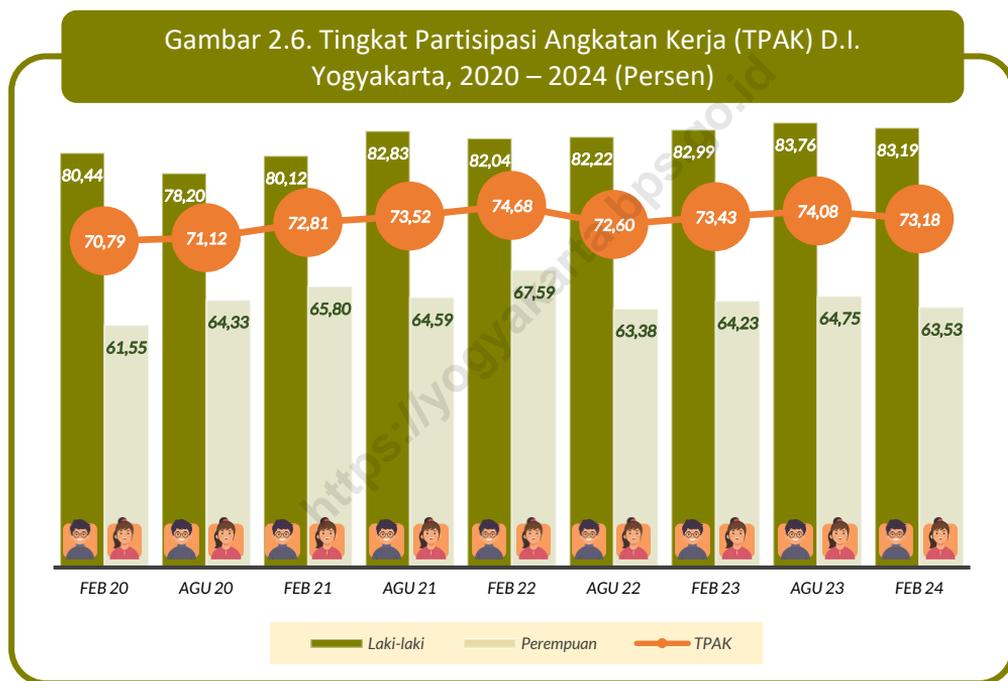
Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia kerja D.I. Yogyakarta pada Februari 2024 sebanyak 3,01 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut merupakan angkatan kerja yaitu 2,20 juta orang (73,18 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 808,04 ribu orang. Komposisi angkatan kerja pada Februari 2024 terdiri dari penduduk yang bekerja sebanyak 2,13 juta orang dan penduduk yang menganggur sebanyak 71,33 ribu orang.



### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK D.I. Yogyakarta pada Februari 2024 sebesar 73,18 persen, mengalami penurunan sebesar 0,25 persen poin jika dibandingkan kondisi Februari 2023.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta pada Februari 2024 sebesar 83,19 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 63,53 persen. TPAK laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang menganggap bahwa mencari nafkah menjadi tanggung jawab utama laki-laki. Sedangkan aktivitas domestik mengurus rumah tangga identik dengan tugas perempuan sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja. Jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2023, TPAK laki-laki mengalami peningkatan sebesar 0,20 persen poin, sedangkan TPAK perempuan mengalami penurunan sebesar 0,70 persen poin.

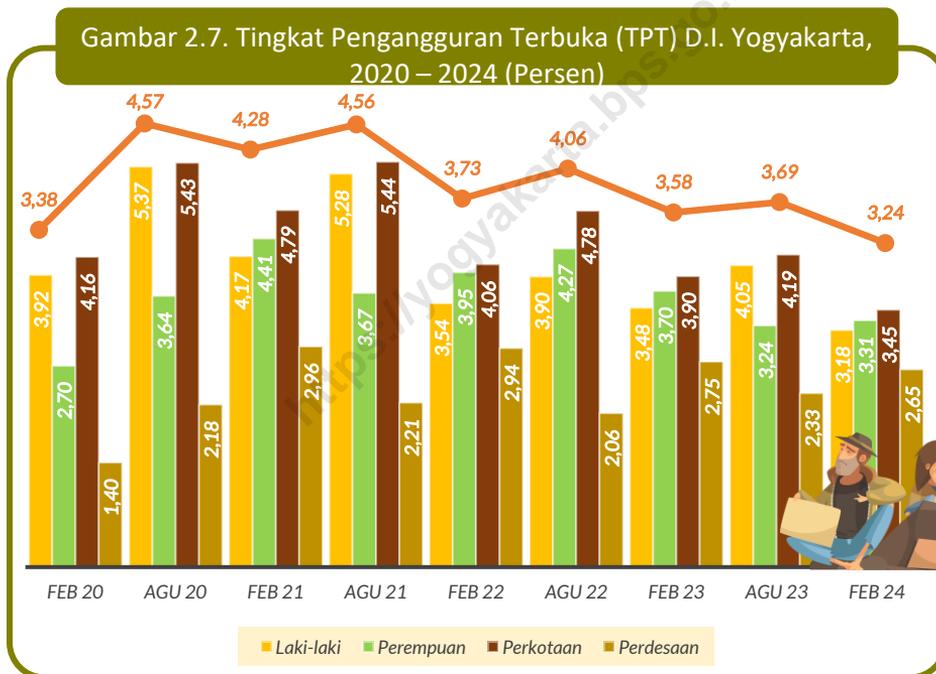


### Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT D.I. Yogyakarta selama tiga tahun terakhir menunjukkan angka dengan kecenderungan semakin menurun. TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2022 sebesar 3,73 persen, kemudian turun 0,15 persen poin pada Februari 2023 dengan TPT sebesar 3,58 persen. Angka tersebut kembali mengalami penurunan pada Februari 2024 dengan TPT sebesar 3,24 persen. Apabila dibandingkan dengan Februari 2023, TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2024 mengalami penurunan sebesar

0,34 persen poin. Kondisi ini menunjukkan kegiatan perekonomian di D.I. Yogyakarta sudah normal kembali pasca pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari TPT Februari 2024 sudah lebih baik jika dibandingkan kondisi Februari 2020 (sebelum pandemi) yang mencapai 3,38 persen.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan pada Februari 2024 sebesar 3,45 persen, sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,65 persen. Jika dibandingkan Februari 2023, baik di perkotaan maupun diperdesaan menunjukkan adanya penurunan. TPT di daerah perkotaan turun sebesar 0,45 persen poin sedangkan TPT di daerah perdesaan turun sebesar 0,10 persen poin. Turunnya TPT baik di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan adanya perbaikan kegiatan perekonomian pasca pandemi Covid-19.



TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas

baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Disamping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan dengan melaju (*commuter*/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan akses moda transportasi dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.

### Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi (UMP) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan/buruh yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup minimum layak (KHL). Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk menjaga daya beli keluarga pekerja akibat adanya kenaikan harga yang terjadi secara gradual. UMP D.I. Yogyakarta tahun 2024 secara nominal ditetapkan sebesar Rp2,12 juta sebulan atau meningkat 7,27 persen jika dibandingkan UMP tahun 2023 (1,98 juta sebulan).



## E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi kesehatan/pejuang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

IPM D.I. Yogyakarta tahun 2023 mencapai 81,09, meningkat 0,44 poin (0,55 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (80,65). Selama 2020 – 2023, IPM D.I. Yogyakarta rata-rata meningkat sebesar 0,47 persen per tahun. Pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan. Bahkan sejak tahun 2021, status capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta meningkat dari status “tinggi” ( $70 \leq \text{IPM} < 80$ ) menjadi “sangat tinggi” ( $\text{IPM} \geq 80$ ). Capaian ini menempatkan D.I. Yogyakarta menjadi provinsi dengan IPM tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta.

IPM D.I. Yogyakarta memiliki pola searah dengan IPM Nasional. Namun, secara level IPM D.I. Yogyakarta berada di atas rata-rata IPM Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kualitas pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pencapaian pembangunan manusia secara nasional.

Gambar 2.9. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2020 - 2023



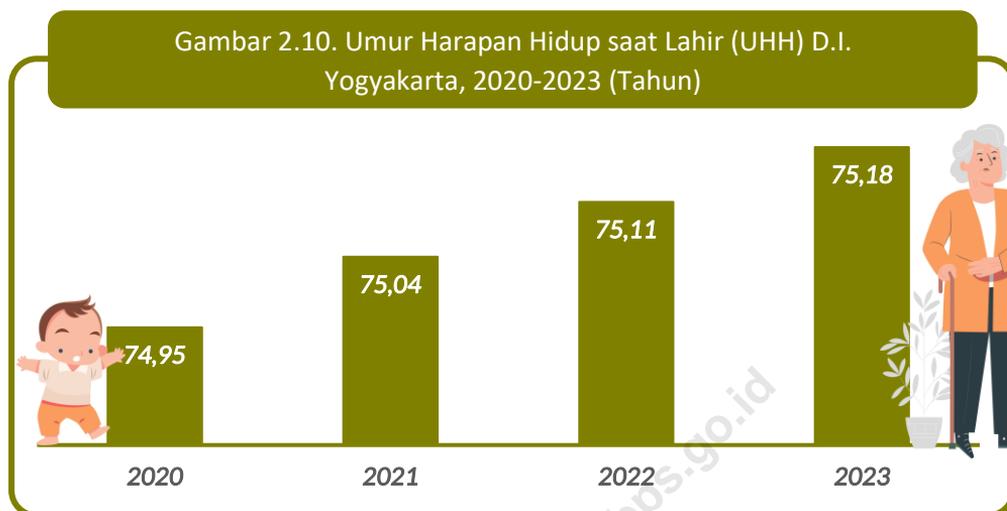
Peningkatan IPM D.I. Yogyakarta 2023 terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2023 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga usia 75,18 tahun, meningkat 0,07 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya. Sumber data umur harapan hidup saat lahir menggunakan hasil Long Form SP2020 (SP2020-LF).

Pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah (HLS) penduduk umur 7 tahun meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 15,65 menjadi 15,66 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,08 tahun, dari 9,75 tahun menjadi 9,83 tahun pada 2023. Sumber data HLS dan RLS menggunakan hasil Susenas Maret. Dimensi standar hidup layak yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun (yang disesuaikan) meningkat 442 ribu rupiah (3,05 persen) dibandingkan tahun sebelumnya. Sumber data pengeluaran riil per kapita per tahun menggunakan hasil Susenas Maret.

### Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai 75,18 tahun pada 2023. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran

(kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH D.I. Yogyakarta menempati peringkat tertinggi kedua secara nasional setelah DKI Jakarta.

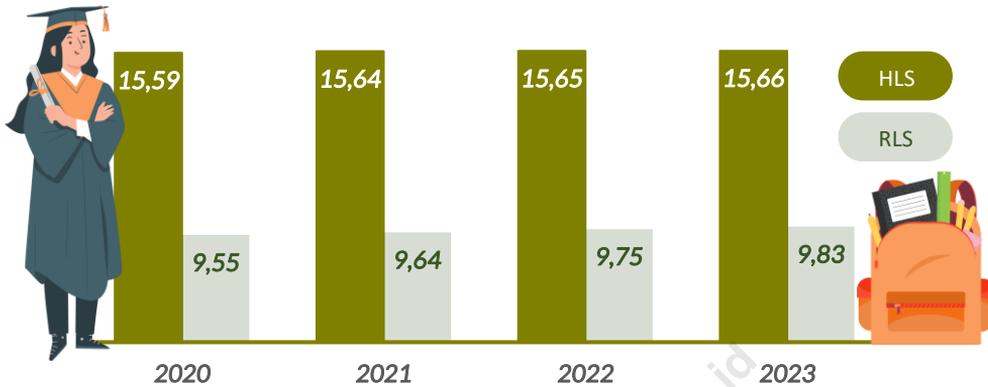


Tingginya UHH penduduk D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*life style*) sebagian besar penduduk yang dikenal *low profile* dan *nerimo* sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan secara umum. Faktor-faktor tersebut juga ditopang oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat keamanan wilayah, dan suasana hidup yang adem ayem secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup.

### Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, HLS D.I. Yogyakarta mencapai 15,66 tahun (tumbuh 0,06 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan angka perkiraan (harapan) lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk berusia 7 tahun ke atas. Sementara, indikator RLS tahun 2023 mencapai 9,83 tahun (tumbuh 0,82 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan rata-rata lamanya tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta.

Gambar 2.11. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) D.I. Yogyakarta, 2020-2023 (Tahun)



Indikator harapan lama sekolah D.I. Yogyakarta tahun 2023 berada di peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Maluku, dan Kalimantan Timur. Sementara, indikator rata-rata lama sekolah D.I. Yogyakarta berada di peringkat kelima tertinggi secara nasional di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, dan Kalimantan Timur.

D.I. Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan studi atau belajar bagi penduduk berusia sekolah dari berbagai daerah, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan sebutan sebagai Kota Pelajar, di wilayah D.I. Yogyakarta banyak terdapat sekolah menengah dan perguruan tinggi ternama yang sudah dikenal pada level nasional. Secara tidak langsung, hal ini menjadi penjabar tingginya angka harapan lama sekolah.

### Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan dengan pengeluaran riil per kapita (atas dasar harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2023, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp14,92 juta per tahun. Secara level, nilai pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di D.I. Yogyakarta berada dalam kelompok tinggi, yakni di peringkat ketiga setelah Provinsi DKI Jakarta dan Kepulauan Riau.

Salah satu faktor yang mendorong tingginya level pengeluaran riil per kapita disesuaikan di D.I. Yogyakarta adalah tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga terutama pada kelompok bahan makanan yang lebih murah dibandingkan dengan harga di provinsi lainnya. Dengan kata lain nilai nominal uang yang sama akan menjadi lebih

tinggi manakala dibelanjakan untuk komoditas yang sama di wilayah D.I. Yogyakarta. Rendahnya tingkat harga dipengaruhi oleh faktor distribusi barang dan jasa yang relatif lancar dan mudah, karena kualitas infrastruktur transportasi yang cukup baik. Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk adalah menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga agar perubahannya tidak terlalu berfluktuasi dan tetap terkendali.



### Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Peningkatan IPM tahun 2023 terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Capaian IPM Kota Yogyakarta mencapai 88,61 dan tercatat paling tinggi di antara kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta. Capaian IPM tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing sebesar 84,86 dan 81,74. IPM ketiga daerah ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” ( $IPM \geq 80$ ). Capaian IPM Kulon Progo dan Gunung Kidul tercatat masing-masing sebesar 75,82 dan 71,46. Masih adanya perbedaan nilai (*gap*) antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 17,15 poin, menunjukkan masih adanya ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam hal pembangunan sosial ekonomi antarwilayah di D.I. Yogyakarta. Faktor kondisi geografis, *start* awal pembangunan yang berbeda, serta orientasi pembangunan yang terpusat di kawasan perkotaan turut berpengaruh terhadap

pencapaian IPM antarwilayah. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini.

Salah satu cara yang bisa ditempuh melalui pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi yang berbasis lokal. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat sebagai pelaku untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Harapannya, potensi ekonomi baru akan bermunculan dan merangsang penduduk terdidik mengembangkan wilayahnya dan mereduksi tingginya arus migrasi keluar.

Gambar 2.13. IPM Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2020-2023



<https://yogyakarta.bps.go.id>

3

# PERTANIAN

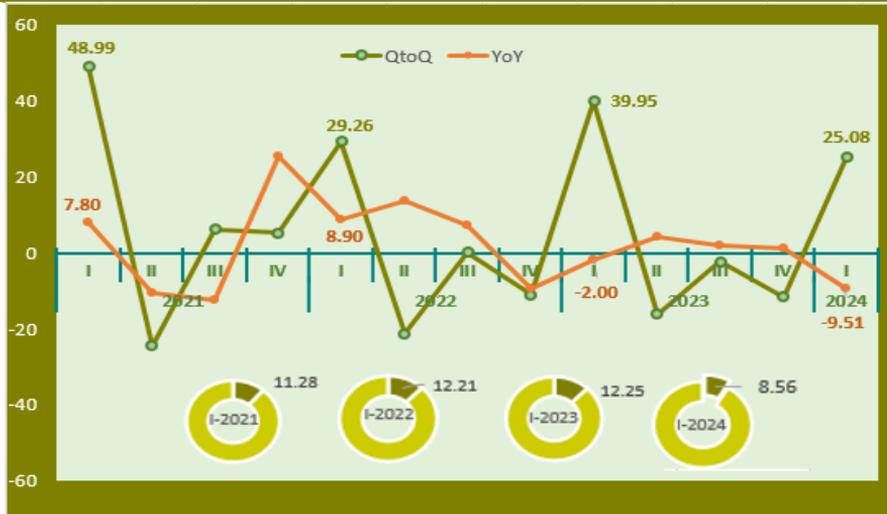


# PERTANIAN 3

Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik tingkat nasional maupun regional. Peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 menduduki peringkat kedua dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ketika ada wabah *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Bahkan saat perekonomian DIY berkontraksi 2,67 persen di tahun 2020, sektor pertanian tetap tumbuh 4,28 persen.

Pada triwulan I 2024, secara *quarter to quarter (q-to-q)*, sektor pertanian tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor yang lain, yaitu mencapai 25,08 persen. Namun secara *year on year (y-o-y)*, sektor ini mengalami kontraksi sebesar 9,51 persen. Kontribusinya terhadap PDRB DIY menduduki posisi kedua setelah industri pengolahan. Sekitar 10,87 persen PDRB DIY triwulan I 2024 berasal dari sektor pertanian. Dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada bulan Februari 2024, struktur tenaga kerja sektor pertanian menempati peringkat pertama, yaitu mencapai 24,62 persen (meningkat 3,14 persen secara *y-o-y*), melampaui sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan.

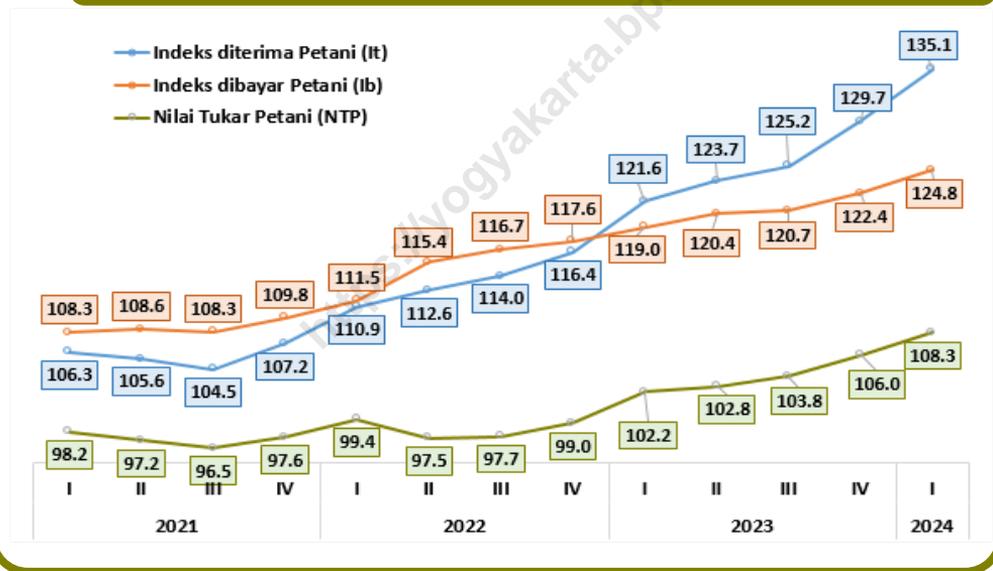
**Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2021 s/d Triwulan I-2024 (Persen)**



## A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam berproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.

Gambar 3.2 Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani 2021-TW I 2024



Selama dua tahun berturut-turut di tahun 2021-2022, nilai NTP DIY kurang dari 100 persen. Nilai ini berfluktuasi dari 96,5 hingga 99,4. Dalam kurun waktu tersebut, Indeks yang dibayar petani lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diterima petani lebih tinggi daripada indeks yang dibayar. Artinya, petani kurang bisa menikmati kenaikan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang dibayar lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga yang diterima. Namun kondisi ini berubah memasuki tahun awal tahun 2023. Nilainya mulai meningkat dan berada pada nilai lebih

dari 100. Di triwulan I-2023, NTP DIY mencapai 102,2 dan terus meningkat hingga 108,3 di triwulan I-2024.

## NTP Triwulan I 2024

Nilai Tukar Petani (NTP) DIY pada triwulan I 2024 sebesar 108,3 atau naik 2,2 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 106,0. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini sebesar 135,1 lebih tinggi jika dibanding indeks yang dibayar sebesar 124,8. Indeks yang diterima petani meningkat sebesar 4,1 persen, sementara indeks yang dibayar meningkat sebesar 1,9 persen.

**Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan I 2024 dan Perubahannya (2018=100)**

Sub-sektor	Indeks diterima Petani (Ia)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW IV 2023	TW I 2024	% *)	TW IV 2023	TW I 2024	% *)	TW IV 2023	TW I 2024	% *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)	(6)	(6)
<b>Tanaman Pangan</b>	131,2	138,6	5,6	123,1	125,2	1,7	106,6	110,7	3,8
<b>Hortikultura</b>	156,5	154,5	-1,3	121,4	123,6	1,8	128,9	125,0	-3,0
<b>Tanaman Perkebunan Rakyat</b>	129,1	132,4	2,5	122,4	125,7	2,7	105,5	105,3	-0,2
<b>Peternakan</b>	118,5	122,9	3,7	121,7	124,4	2,3	97,4	98,7	1,3
<b>Perikanan</b>	107,0	106,7	-0,3	118,0	119,5	1,2	90,7	89,3	-1,5
<b>Indeks Gabungan</b>	129,7	135,1	4,1	122,4	124,8	1,9	106,0	108,3	2,2

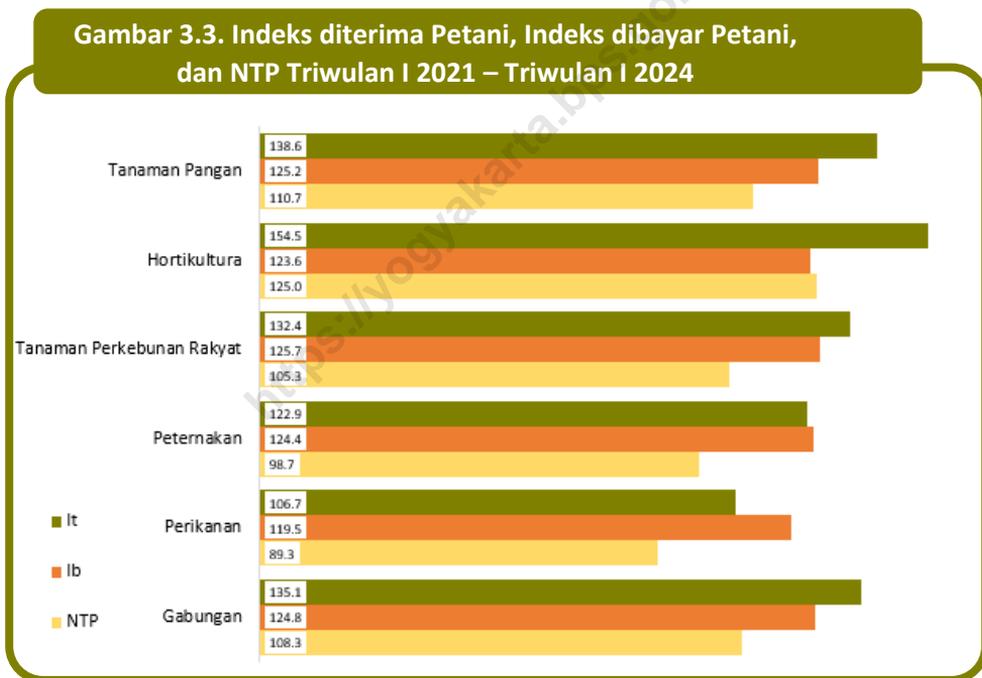
\*) Persentase perubahan

Kenaikan indeks NTP pada triwulan ini didorong oleh naiknya NTP di dua subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan dan peternakan. Sebaliknya, tiga subsektor pertanian lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu hortikultura, perikanan, dan tanaman perkebunan rakyat.

NTP Tanaman Pangan (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 3,8 persen pada triwulan I 2024, yaitu dari 106,6 menjadi 110,7. Hal ini terjadi karena indeks diterima petani naik sebesar 5,6 persen, lebih tinggi dari naiknya indeks dibayar petani sebesar 1,7 persen.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, NTP Hortikultura (NTPH) pada triwulan I 2024, mengalami penurunan 3,0 persen, yaitu dari 128,9 menjadi 125,0. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani turun 1,3 persen namun sebaliknya indeks yang dibayar petani naik 1,8 persen.

Jika di triwulan sebelumnya NTP Perkebunan Rakyat (NTPR) mengalami peningkatan, di triwulan I 2024 nilainya menurun meskipun tidak terlalu dalam. NTPR tercatat turun sebesar 0,2 persen, yaitu dari 105,5 menjadi 105,3. Indeks yang diterima petani naik 2,5 persen, sementara indeks yang dibayar petani naik lebih tinggi yaitu 2,7 persen.



Berbeda dengan triwulan sebelumnya, NTP untuk subsektor peternakan (NTPT) pada triwulan I 2024 mengalami peningkatan dari 97,4 menjadi 98,7 atau sebesar 1,3 persen. Indeks harga yang diterima petani naik 3,7 persen, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan naiknya indeks harga yang dibayar petani, sebesar 2,3 persen. Sementara NTP untuk subsektor perikanan (NTNP) masih mengalami penurunan, sejak awal tahun sebelumnya. Angka NTNP pada triwulan I 2024 turun dari 90,7 menjadi 89,3 atau turun 1,5 persen. Pada triwulan ini, indeks yang diterima petani turun 0,3 persen, utamanya

dipengaruhi oleh turunnya indeks yang diterima petani ikan budidaya. Sebaliknya indeks yang dibayar petani naik sebesar 1,2 persen.

## B. Luas Panen dan Produksi Padi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Luas lahan baku sawah nasional yang digunakan untuk mengestimasi luas panen yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No.686/SK-PG.03.03/XII/2019 tanggal 17 Desember 2019 adalah sebesar 7.463.948 hektare. Sementara produktivitas per hektare berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA.

Berdasarkan hasil Survei KSA, realisasi luas panen padi sepanjang tahun 2023 mencapai sekitar 105,4 ribu hektare atau menurun 5,5 ribu hektare (5,0 persen) jika dibandingkan dengan 2022 yang sebesar 110,9 ribu hektare. Sama dengan tahun sebelumnya, puncak panen padi terjadi pada triwulan I. Luas panen padi pada triwulan I 2023 mencapai 50,5 ribu hektare dengan puncak panen di bulan Februari, yaitu seluas 26,5 ribu hektare. Penurunan luas panen memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi padi. Sepanjang tahun 2023, produksi padi di DIY mengalami penurunan sekitar 28,9 ribu ton GKG (5,1 persen) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi padi tertinggi di tahun 2023 terjadi di triwulan I, mencapai 256,7 ribu ton, dengan puncak panen di bulan Februari, sebanyak 131,6 ribu ton GKG.

**Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta  
Triwulan I 2022-Triwulan I-2024**

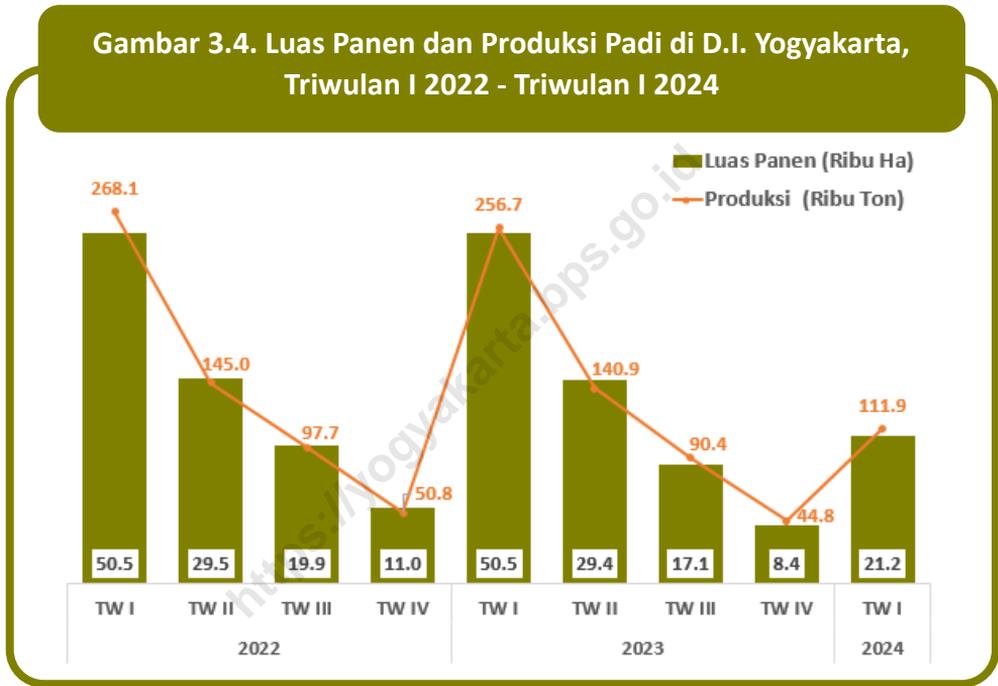
Uraian/Periode Waktu		Luas Panen (Ribu Hektare)	Produksi (Ribu Ton)	
(1)		(2)	(3)	
2022		110,9	561,7	
TW I		50,5	268,1	
TW II		29,5	145,0	
TW III		19,9	97,7	
TW IV		11,0	50,8	
2023		105,4	532,8	
TW I		50,5	256,7	
TW II		29,4	140,9	
TW III		17,1	90,4	
TW IV		8,4	44,8	
2024				
TW I		21,2	111,9	
<b>Perkembangan TW I 2024</b>	Q to Q	Absolut	12,8	67,1
		%	153,2	149,9
	Y o Y	Absolut	-29,3	-144,8
		%	-58,0	-56,4

Sementara itu, luas panen padi pada triwulan I 2024 mencapai 21,2 ribu hektar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2023 (*y-o-y*), luas panen tersebut berkurang 29,3 ribu hektare (58 persen). Lain dengan tahun sebelumnya di mana puncak panen pada triwulan I terjadi pada bulan Februari, di triwulan I tahun ini puncak panen terjadi pada bulan Maret, yaitu mencapai 13,3 ribu hektar atau sekitar 62,7 persen dari total luas panen selama triwulan I

Produksi padi pada triwulan I 2024 mencapai 111,9 ribu ton GKG, atau mengalami penurunan sebanyak 144,8 ribu ton GKG (56,4 persen). Seiring dengan luas panen, puncak produksi padi di triwulan ini terjadi di bulan Maret, mencapai 61,7 ribu ton GKG, atau sekitar 60 persen dari total produksi selama triwulan I 2024. Kondisi ini berbeda jika

dibandingkan dengan puncak panen pada periode yang sama di tahun sebelumnya, yang terjadi di bulan Februari

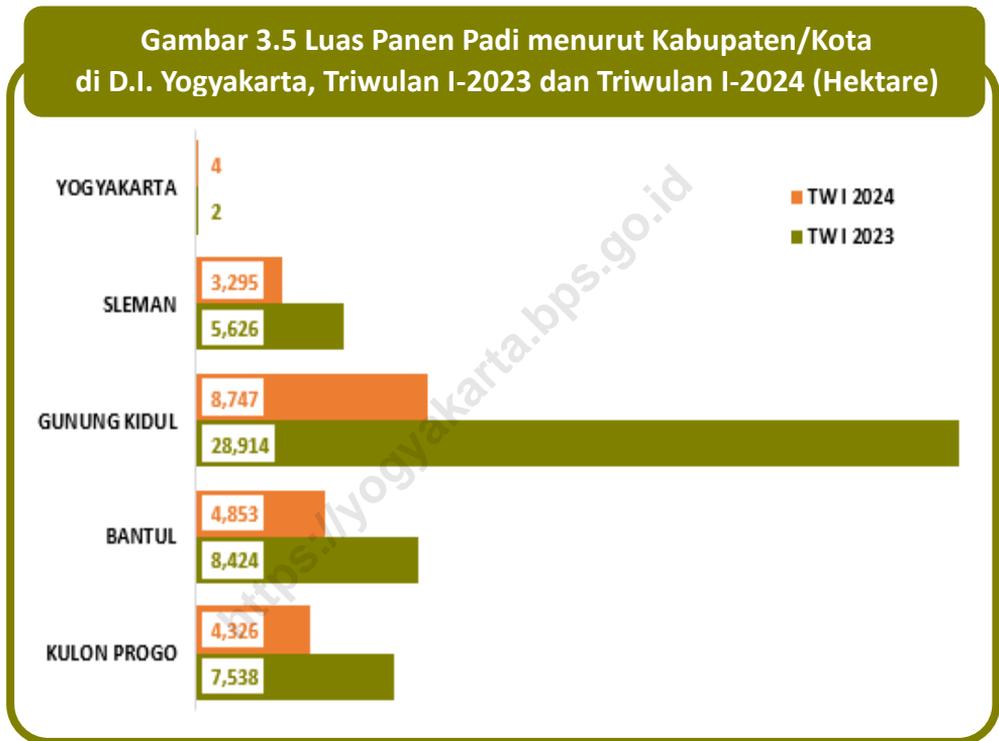
Menurunnya luas panen yang berdampak terhadap menurunnya jumlah produksi padi dipengaruhi oleh fenomena *El Nino* yang terjadi sejak tahun 2023. Suhu udara panas pada fenomena *El Nino* menyebabkan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga sebagian besar wilayah menjadi sangat kering, termasuk DIY. Mundurnya awal musim hujan akibat *El Nino* menyebabkan musim tanam di DIY juga mundur.



Jika dilihat menurut wilayah di DIY, tercatat bahwa Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas panen tertinggi di triwulan I 2024 yaitu 8,7 ribu hektare atau sekitar 68,9 persen dari total luas panen padi se-DIY. Luas panen padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Bantul seluas 4,9 ribu hektare (12,2 persen), Kabupaten Kulon Progo seluas 4,3 ribu hektare (11,0 persen), dan Kabupaten Sleman seluas 3,3 ribu hektare (8,0 persen). Sementara luas panen padi di Kota Yogyakarta sekitar 4 hektare. Sementara jika dilihat dari luas panen tertinggi per bulan selama triwulan I 2024, untuk bulan Januari adalah Kabupaten Kulon Progo (2,4 ribu hektare) , bulan Februari di Kabupaten Bantul (1,3 ribu hektare), dan bulan Maret di Kabupaten Gunungkidul (7,7 ribu hektare).

Penurunan luas panen padi terjadi di seluruh kabupaten di DIY. Luas panen yang menurun paling tajam jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya adalah Kabupaten Gunungkidul. Penurunan luas panennya mencapai 20,2 ribu hektar (69,8 persen). Sementara penurunan luas panen di wilayah lainnya yaitu Kabupaten Bantul seluas 3,5 ribu hektare (42,4 persen) dan Kabupaten Kulon Progo 3,2 ribu hektare (42,6 persen). Sementara di Kabupaten Sleman, luas panen padi menurun 2,3 ribu hektare (41,4 persen).

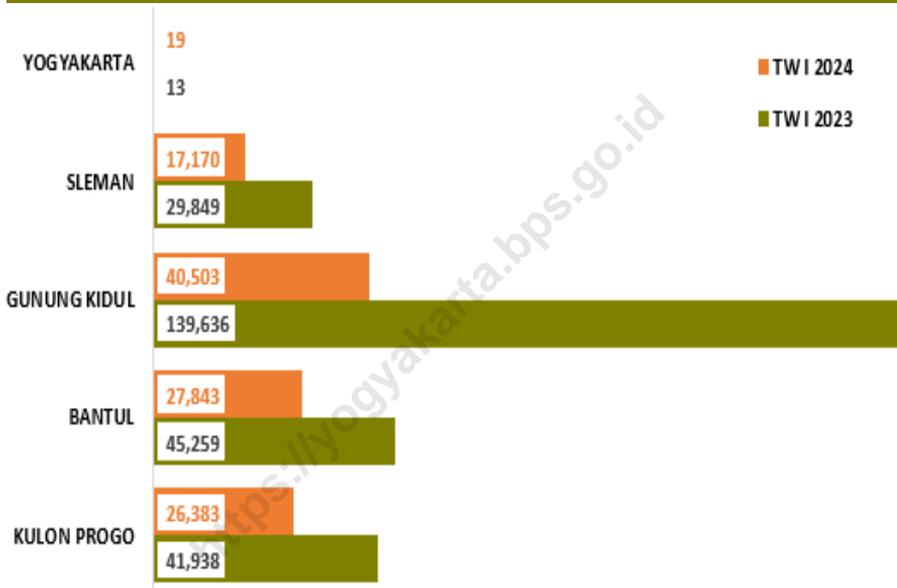
**Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 dan Triwulan I-2024 (Hektare)**



Seiring dengan luas panen, tercatat bahwa produksi padi tertinggi di triwulan I 2024 juga di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 40,5 ribu ton GKG atau sekitar 36,2 persen dari total produksi padi se-DIY triwulan I 2024. Produksi padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Bantul sebesar 27,8 ribu ton GKG (24,9 persen), Kabupaten Kulon Progo sebesar 26,4 ribu ton GKG (23,6 persen), dan Kabupaten Sleman sebesar 17,2 ribu ton GKG (15,3 persen). Sementara produksi padi di Kota Yogyakarta sekitar 19 ton GKG. Jika dilihat dari produksi padi tertinggi per bulan selama triwulan I 2024, untuk bulan Januari adalah Kabupaten Kulon Progo sebesar 14,7 ribu ton GKG, bulan Februari di Kabupaten Bantul sebesar 7,2 ribu ton GKG, dan bulan Maret di Kabupaten Gunungkidul sebesar 36,2 ribu ton GKG.

Penurunan produksi padi terjadi di seluruh kabupaten di DIY. Penurunan produksi padi yang paling tajam jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya adalah Kabupaten Gunungkidul. Penurunan produksi padi mencapai 99,1 ribu ton GKG (71,0 persen). Sementara penurunan produksi padi di wilayah lainnya yaitu Kabupaten Bantul sebesar 17,4 ribu ton GKG (38,5 persen), Kabupaten Kulon Progo 15,6 ribu ton GKG (37,1 persen), dan Kabupaten Sleman sebesar 12,7 ribu ton GKG (42,5 persen).

**Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2023 dan Triwulan I-2024 (Ton GKG)**



# 4

## FENOMENA EKONOMI



Kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di triwulan I tahun 2024 yang diukur dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 tumbuh 5,02 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan ini melambat jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023 yang tumbuh 5,31 persen. Hampir semua kategori, kecuali Pertanian serta Pertambangan dan Penggalian, tumbuh positif di triwulan ini. Ada 3 kategori yang tumbuh mencapai 2 digit, yaitu kategori Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 16,26 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 12,58 persen, serta Administrasi Pemerintah sebesar 12,39 persen. Delapan kategori yang lain tumbuh antara 5-10 persen, sedangkan 4 kategori tumbuh kurang dari 5 persen, sementara 2 kategori yang lain mengalami kontraksi.

Dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2023, Perekonomian DIY tumbuh 0,91 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan ekonomi ini utamanya didukung oleh pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, satu-satunya lapangan usaha yang tumbuh mencapai 2 digit di triwulan ini, yaitu sebesar 25,08 persen. Sembilan lapangan usaha lainnya tumbuh kurang dari 6 persen. Sedangkan tujuh lapangan usaha mengalami kontraksi.

Dari sisi pengeluaran, perekonomian DIY yang tumbuh 5,02 persen pada Triwulan I-2024 (*y-on-y*) didorong oleh beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN) yang sedang berjalan di wilayah DIY, penyelenggaraan pemilu, serta momen bulan ramadhan yang jatuh pada Triwulan I 2024. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi DIY tetap stabil di tengah gejolak ketidakpastian perekonomian global.

## A. Mobilitas Masyarakat dan Pemilu

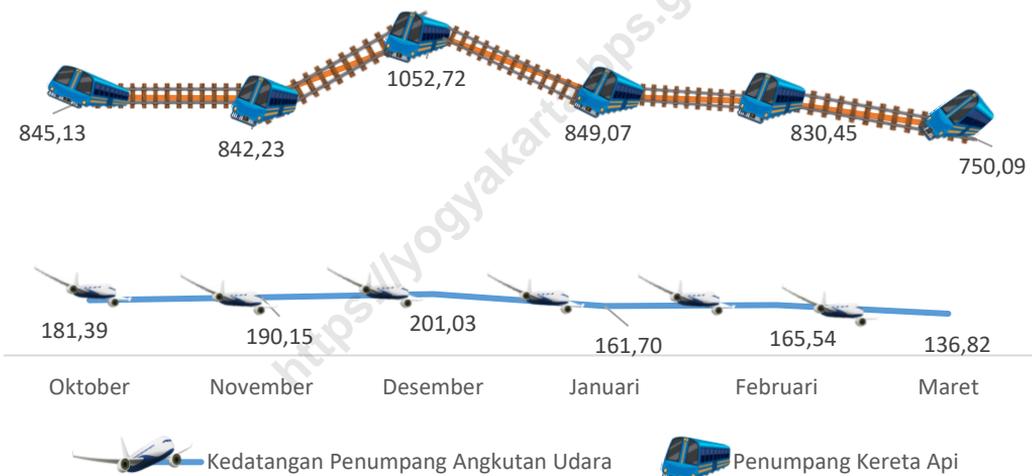
### Jumlah Penumpang

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 2 bandara yaitu Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) di Kabupaten Kulon Progo dan Bandara Adisutjipto di Kabupaten Sleman. Bandara YIA mulai beroperasi pada Mei 2019 dan sejak Maret 2020 bandara ini beroperasi secara penuh. Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) melayani penerbangan domestik

maupun internasional sedangkan Bandara Adisutjipto hanya melayani penerbangan domestik.

Pada Triwulan I (Januari-Maret) 2024, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) secara keseluruhan tercatat sebanyak 464,06 ribu orang penumpang, yang terdiri dari 409,42 ribu orang penumpang penerbangan domestik dan 54,64 ribu orang penumpang penerbangan internasional. Dari angka tersebut tercatat penurunan penumpang datang sebesar 18,95 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Gambar 4.1. Perkembangan Transportasi D.I. Yogyakarta, Oktober 2023 -Maret 2024 (Ribu penumpang)

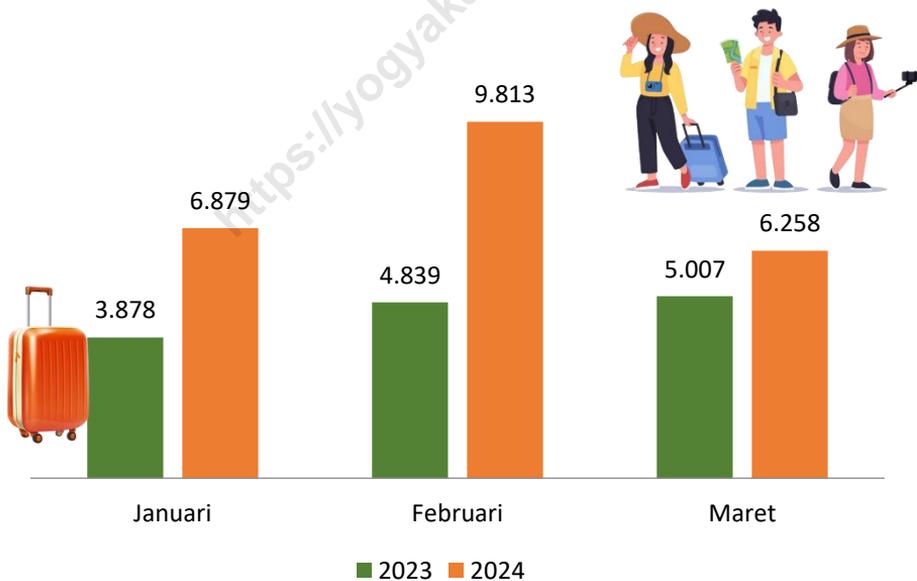


Jumlah penumpang kereta api yang datang melalui 5 (lima) stasiun di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Triwulan I 2024 sebanyak 2.429,61 ribu orang. Dari jumlah tersebut, Sebagian besar adalah wilayah/rute non-D.I. Yogyakarta yang merupakan penumpang jarak jauh yaitu sebanyak 1.004,81 ribu orang atau 41,36 persen dari total penumpang kereta api. Sementara itu, jumlah penumpang wilayah/rute D.I. Yogyakarta yang merupakan penumpang pelaju (*commuter*) sebanyak 831,09 ribu orang (34,21 persen) dan penumpang wilayah/rute KA Bandara sebanyak 590,71 orang (24,31 persen).

### Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada tahun 2020, Pandemi Covid-19 memukul perkembangan pariwisata di D.I. Yogyakarta, termasuk kunjungan wisatawan mancanegara. Paska pandemi mereda, pergerakan kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat seiring dibukanya pintu kedatangan penumpang internasional pada Bulan April 2022. Pada bulan tersebut, tercatat 35 wisatawan mancanegara masuk melalui *Yogyakarta International Airport*.

Gambar 4.2. Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Januari-Maret 2023 dan 2024 (kunjungan)

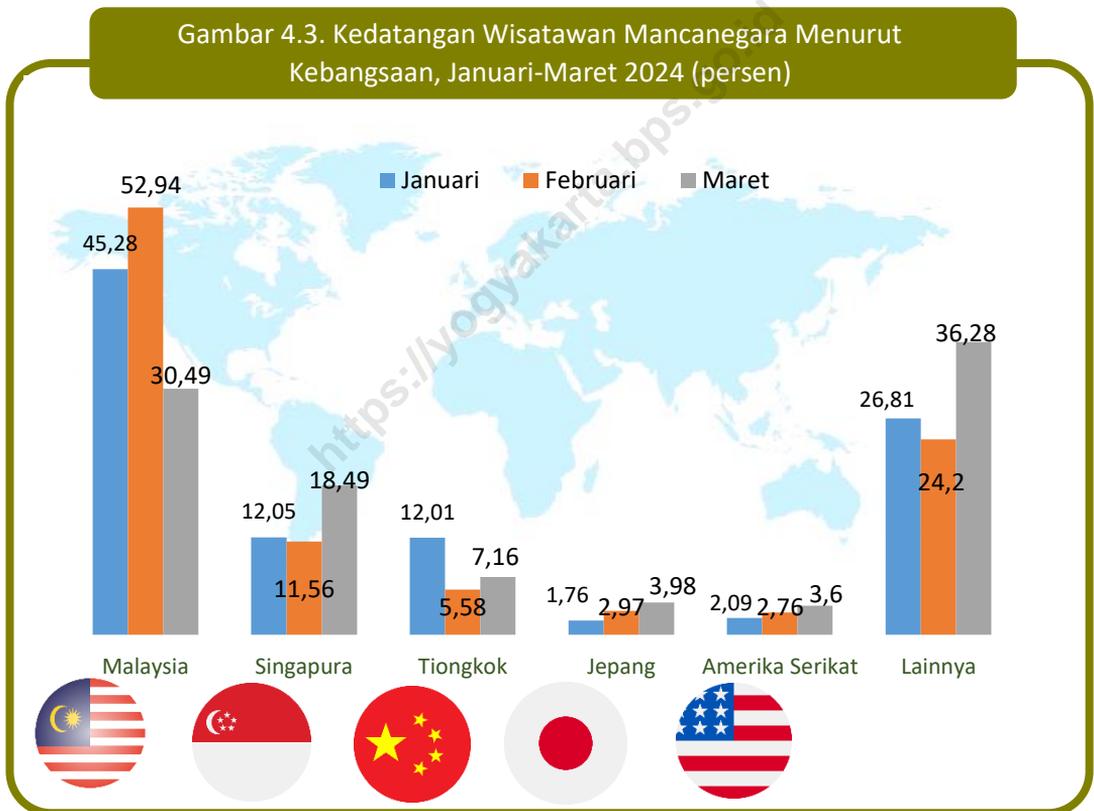


Memasuki awal tahun 2023 (triwulan I), kedatangan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 3.878 kunjungan pada bulan Januari. Berturut-turut pada Februari dan Maret,

kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 4.839 kunjungan dan 5.007 kunjungan.

Pada triwulan I 2024 kedatangan wisatawan mancanegara mencapai 22.950 kunjungan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 67,23 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Dari 22.950 kunjungan tersebut, sepuluh negara asal wisatawan mancanegara yang mendominasi kunjungan ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode Januari-Maret 2024 yaitu Malaysia, Singapura, Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, India, Jerman, Belanda, Inggris, dan Prancis. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari sepuluh negara tersebut mencapai 76,73 persen dari jumlah seluruh kunjungan wisatawan mancanegara selama Januari-Maret 2024.

Gambar 4.3. Kedatangan Wisatawan Mancanegara Menurut Kebangsaan, Januari-Maret 2024 (persen)



### Rangkaian Kegiatan Pemilu

Masa kampanye terbuka Pemilu telah dimulai pada 21 Januari hingga 10 Februari 2024. Wisatawan yang merencanakan liburan ke Yogyakarta selama rentang masa kampanye

terbuka perlu mengetahui titik-titik mana saja yang berpotensi menjadi pusat kegiatan pengerahan massa. Jadi, wisatawan dapat memilih jalur-jalur perjalanannya agar tak terjebak kepadatan massa di area kampanye terbuka.

Tahapan kampanye Pemilu 2024 berdampak positif terhadap perekonomian di provinsi D.I. Yogyakarta. Banyaknya agenda pertemuan atau konsolidasi partai politik saat masa kampanye akan berpengaruh terhadap peningkatan permintaan atau konsumsi masyarakat seperti makanan, minuman, serta akomodasi. Selain makanan, permintaan pencetakan atribut partai politik (parpol) dan calon anggota legislatif/capres-cawapres seperti bendera, baliho, maupun kaus juga meningkat.

Gambar 4.4. Program dan Jadwal Kegiatan Tahapan Kampanye Pemilihan Umum Tahun 2024

28 November 2023- 10 Februari 2024

Pertemuan terbatas, pertemuan tatap muka, penyebaran bahan kampanye kepada umum, pemasangan alat peraga kampanye di tempat umum, debat pasangan calon presiden dan wakil presiden, dan media sosial



21 Januari 2024- 10 Februari 2024

Kampanye rapat umum, iklan media massa cetak, media massa elektronik dan media daring



11 Februari 2024- 13 Februari 2024

**MASA TENANG**



Sumber: KPU Provinsi D.I. Yogyakarta 2024, diolah

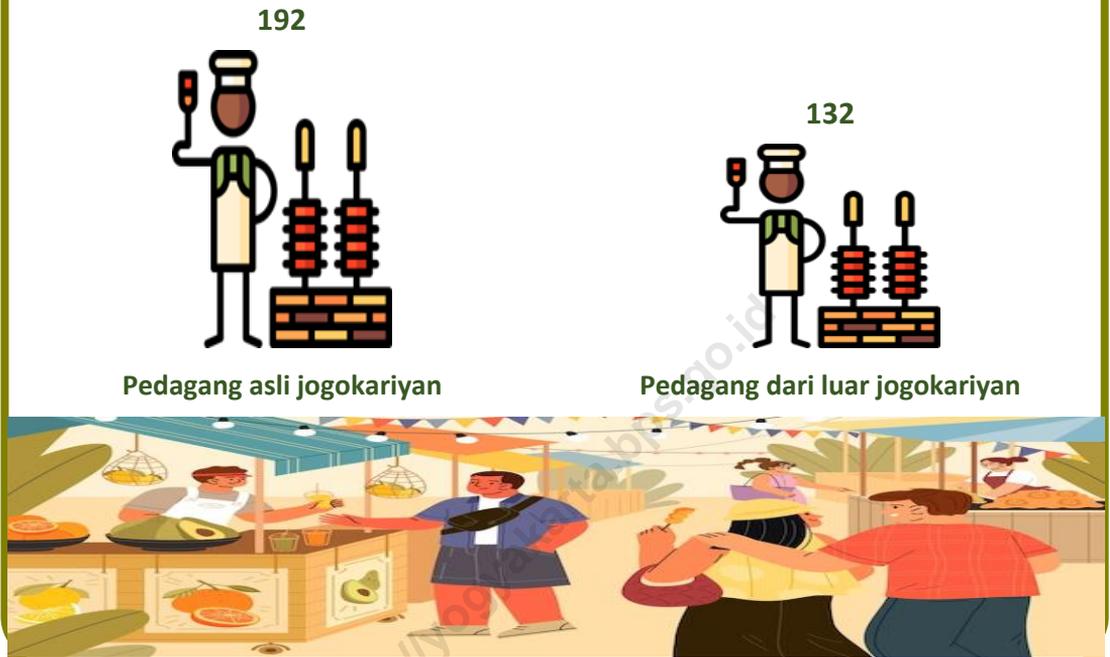
Terdapat pola yang sama dalam pelaksanaan pemilu di Indonesia. Dalam setiap pemilu ada kenaikan konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) dan penurunan investasi. Konsumsi untuk pembuatan atribut kampanye seperti spanduk dan baliho menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.

### **Aktivitas Lembaga Keagamaan**

Tidak hanya penyelenggaraan pemilu yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi momen Ramadhan juga mampu menggerakkan perekonomian sehingga tumbuh positif. Selama Ramadhan, banyak penyelenggaraan acara festival yang didukung oleh lembaga pemerintah ataupun swasta untuk memfasilitasi UMKM memasarkan produknya, baik dari makanan dan minuman takjil hingga pakaian muslim. Semakin menjamurnya Usaha mikro dan kecil di berbagai daerah salah satunya dikarenakan adanya tradisi pembelian takjil menjelang buka puasa dan juga optimisme konsumen yang ditandai dengan terjaganya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) 2022–2024 saat menjelang Ramadhan. Per Februari 2024, IKK mencapai 123,1 (Bank Indonesia, 2024).

Momentum bulan Ramadhan ini memiliki potensi besar dalam pengembangan industri UMKM yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap perekonomian. Kegiatan kampung Ramadhan di Jogokariyan untuk sore hari juga diramaikan oleh 324 pedagang UMKM yang terdiri dari 192 pedagang asli Jogokariyan dan 132 pedagang dari luar Jogokariyan.

Gambar 4.5. Pedagang UMKM yang Ikut Meramaikan Kampung Ramadhan Jogokariyan



Sumber: Takmir Masjid Jogokariyan, 2024

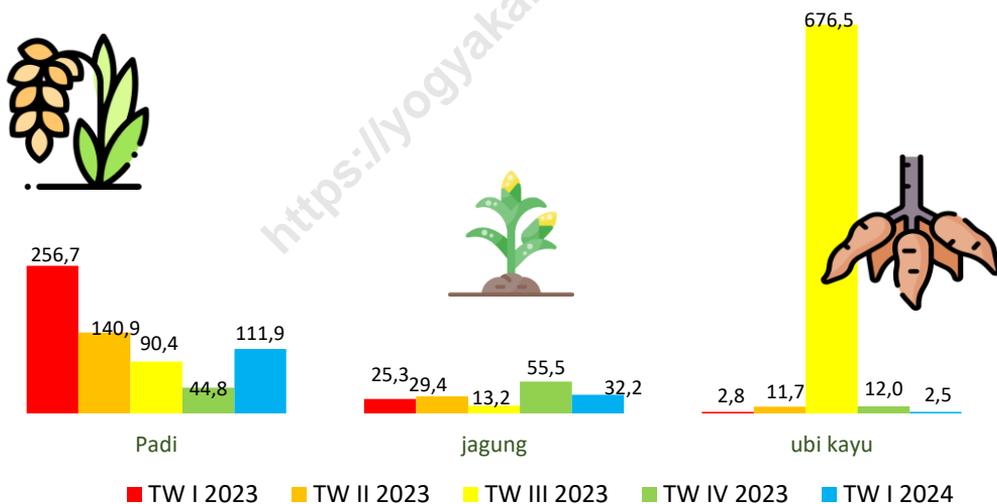
Secara umum di pertengahan bulan Ramadhan akan terjadi dua hal besar yang akan berdampak pada perekonomian. Pertama, karyawan/pekerja akan menerima Tunjangan Hari Raya (THR). Penerimaan THR ini memiliki rentang jumlah bervariasi dengan minimal jumlah 1 kali gaji (bila sudah bekerja selama setahun) dan maksimal diberikan seminggu sebelum lebaran sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang bisa dibelanjakan (*disposable income*). Kedua, umumnya sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota akan kembali ke kampung halaman (mudik) untuk merayakan lebaran bersama sanak saudara dan keluarga.

## B. Aktivitas Produksi

### Pergeseran masa tanam dan panen tanaman pangan

Masa tanam padi ladang di D.I. Yogyakarta yang biasanya dimulai pada sekitar Oktober, terpaksa mundur karena hujan baru turun pada bulan Desember 2023 akibat fenomena *El Nino*. Perubahan pola cuaca tersebut mengakibatkan luas panen padi di DIY pada triwulan ini berkurang hampir 50 persen. Sebagian petani bisa menanam padi pada Oktober-Desember 2023 dengan mengandalkan ketersediaan sumber air irigasi sehingga sudah bisa panen secara parsial atau dengan skala kecil pada Januari-Maret 2024 (Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan DIY, 2024).

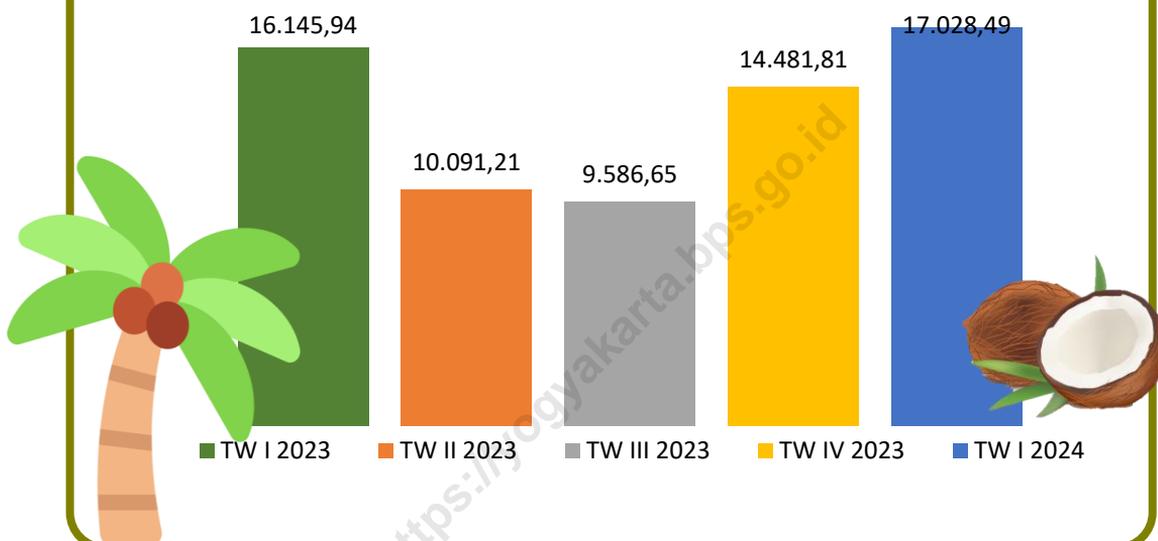
Gambar 4.6. Perkembangan Produksi Tanaman Pangan (Padi, Jagung dan Ubi Kayu) di D.I. Yogyakarta, 2023-2024 (Ribu Ton)



Produksi padi di D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan I 2024 mencapai sekitar 111,9 ribu ton GKG, atau mengalami penurunan sebanyak 144,8 ribu ton (56,4 persen) dibandingkan triwulan I tahun 2023. Produksi padi tertinggi pada 2023 terjadi pada triwulan I, yaitu sebesar 256,7 ton, sementara produksi terendah terjadi pada triwulan IV, yaitu sekitar 44,8 ribu ton. Produksi jagung di D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan I

2024 sebesar 32.248 ton. Jumlah produksi jagung ini menurun sebesar 87,24 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Sama halnya dengan produksi padi dan jagung, untuk produksi ubi kayu pada triwulan I juga mengalami penurunan sebesar 10,77 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2023. Hal ini juga merupakan dampak dari fenomena *El Nino*, yang menyebabkan mundurnya musim tanam.

Gambar 4.7. Produksi Kelapa di D.I. Yogyakarta, TW I 2023 – Tw I 2024 (Ton)



Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D.I. Yogyakarta, diolah 2024

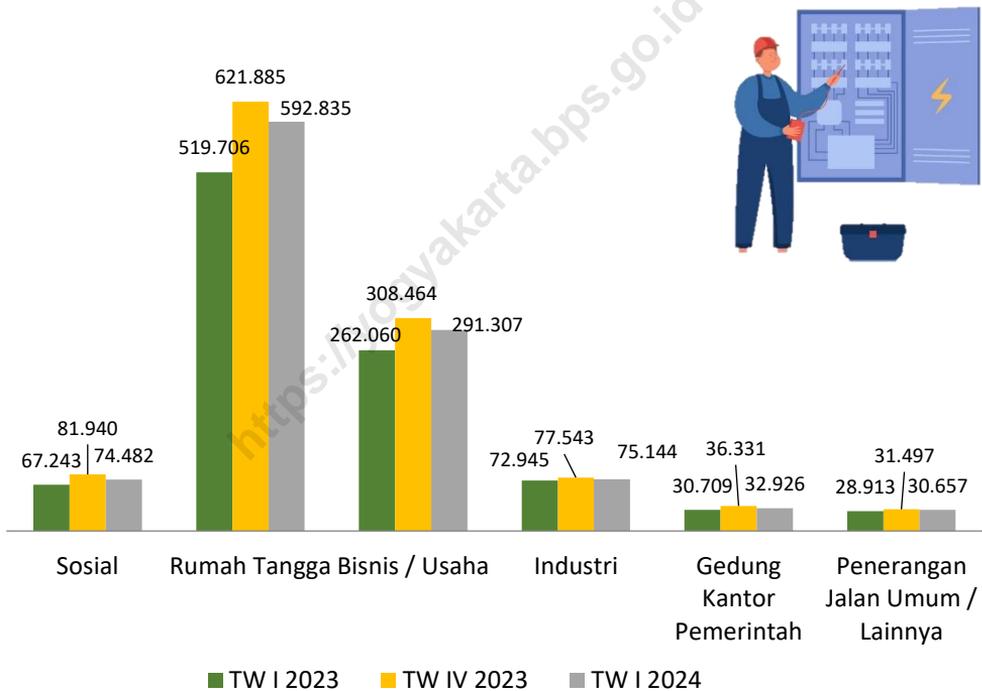
Walaupun *El Nino* berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman pangan, namun tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi beberapa komoditas perkebunan seperti kelapa. Hal ini terlihat bahwa produksi kelapa pada triwulan I tahun 2024 masih mampu tumbuh sebesar 5,47 persen dibandingkan dengan produksi kelapa pada triwulan yang sama tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, produksi kelapa juga masih mampu tumbuh sebesar 17,59 persen. Kenaikan produksi komoditas perkebunan mampu menahan kontraksi sektor pertanian ditengah menurunnya produksi tanaman pangan.

### Pemakaian Listrik

PLN terus berkomitmen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah D.I.Yogyakarta dengan memberikan kemudahan akses dan keandalan kelistrikan baik kepada masyarakat, pelaku usaha bisnis maupun industri. Seiring dengan perkembangan

perekonomian paska pandemi di wilayah D.I.Yogyakarta, hingga akhir tahun 2023 PLN Unit Induk Distribusi (UID) Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta mencatatkan penjualan energi listrik sebesar 3.564 GigaWatthours (GWh) naik 237,63 GWh bila dibandingkan tahun 2022 dengan total pelanggan sebanyak 1.469.819 untuk wilayah D.I. Yogyakarta. Penjualan energi listrik di DIY tercatat meningkat cukup signifikan pada triwulan I-2024 jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Pemakaian Listrik tumbuh 11,11 persen, terutama didorong segmen bisnis yang tumbuh 11,79 persen (*y-on-y*).

Gambar 4.8. Nilai Penjualan Listrik di D.I. Yogyakarta, 2023 dan 2024 (Juta Rp)



Sumber: Perusahaan Listrik Negara 2024, diolah

Bangkitnya perekonomian ini juga dibarengi dengan meningkatnya nilai penjualan energi Listrik. Realisasi penjualan pada triwulan ini tumbuh 11,79 dibandingkan dengan triwulan I 2023 (*y-on-y*). Segmen rumah tangga merupakan penyumbang penjualan listrik terbesar yaitu 54,02 persen dari total energi jual. Sementara penjualan pada

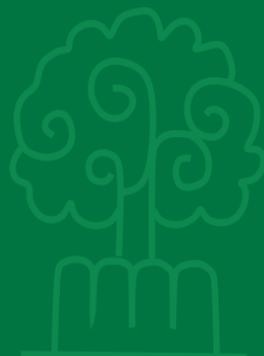
segmen bisnis/usaha yang merupakan konsumen terbesar kedua mengalami pertumbuhan sebesar 11,16 persen. Capaian positif pada triwulan ini salah satunya ditopang melalui strategi ekstensifikasi yang dilakukan oleh perusahaan. Melalui strategi ini, PLN menciptakan demand listrik baru yang merespons kebutuhan listrik di seluruh wilayah.

<https://yogyakarta.bps.go.id>





<https://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**